

**GERAKAN DAKWAH FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN
TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH DALAM UPAYA
PENCEGAHAN RADIKALISME**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Nasukha

1601016101

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus III) Ngaliyan Semarang 50185 Telp (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nasukha

NIM : 1601016101

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **Gerakan Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah dalam pencegahan Radikalisme**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 1 Desember 2021

Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP:196801131994032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**GERAKAN DAKWAH FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME
(FKPT) JAWA TENGAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME**

Disusun Oleh :

Nasukha

1601016101

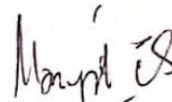
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji I



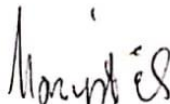
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui Pembimbing



Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 3 Januari 2022



Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410201121 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasukha

NIM : 1601016101

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kinerja saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat sebuah karya dari orang lain yang pernah diajukan guna memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi negeri maupun swasta lainnya. Pengetahuan atau informasi yang diperoleh hasil penelitian lain atau bahkan yang belum pernah diterbitkan sudah dijelaskan dalam tulisan berupa kutipan maupun daftar pustaka.

Semarang, 7 Juli 2021



Nasukha

1601016101

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah Nya, sehingga dalam rangka menyelesaikan program sarjana strata (S.1) penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gerakan Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah dalam upaya pencegahan Radikalisme”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam, sehingga dapat menjadi bekal hidup bagi umat manusia.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan sarana-sarana dari berbagai pihak sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis
4. Dra. Maryatul Kibtiyah M.Pd, selaku Pembimbing yang berkenan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis
5. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan
6. Bapak, Ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang
7. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag selaku ketua umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah, Dr. Iman Fadhilah, S.HI., M.SI selaku sekretaris dan

staff administrasi dan Umum Ahmad Ro'uf, S. Pd.I yang sudah memberikan izin serta bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik

8. Teman-teman seperjuangan Semua yang selalu memberikan motivasi kepada penulis
9. Teman-teman ku Duriatun Nadhifah, Zulvi Arifa, Siti Khusnul Khotimah, Anisa Nafa Sabilla dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis
10. Saya ucapkan terima kasih banyak kepada sahabat-sahabat PMII khususnya PMII Rayon Dakwah Komisariat UIN Walisongo Semarang yang selalu mendukung setiap langkah dan gerak menuju perubahan
11. Para penyemangat yang selalu mendo'akan dengan ketulusannya, yang tak lupa selalu menyebut nama penulis dalam do'anya, terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Terima kasih kepada senior Sugeng Hadiyanto, Setiawan Kosasih, Joni Iskandar, Muhammad Baihaqi, M. Risqi Kurdiantoro, Budi Utomo yang selalu mensupport dan dukungannya sehingga sampai selesai

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Aamiin Yaa Robbal Alaamiin.*

Wassalamu''alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 31 September 2021

Nasukha

1601016101

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Ridho-Nya dalam memudahkan proses Tholabul 'Ilmi.
- Kedua orangtua tercinta yang dengan tulus ikhlas selalu mendoakan anaknya di perantauan, menjaga, mendukung, mencurahkan kasih sayang dan perhatian serta tak henti-hentinya memotivasi kepada penulis hingga saat ini dalam segala hal.
- Kakak tersayang semua Mussaroh, Nur Anisah, Nia Istiamah, Muawanah, Maftukin. terimakasih atas semangat dan doa-doa yang telah dilangitkan sehingga adikmu bisa menyelesaikan studi. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kelancaran dalam segala urusan.
- Teman-teman terbaik yang sudah berjuang bersama dalam tugas akhir semester gasal tahun ini (Sani Vera Wati, Nely Ma'rifatun, Mayda Ulin Ni'mah, Detty Layla Hasan).
- Untuk Teman-teman kelas BP-C angkatan 2016 terimakasih telah menemani berjuang bersama duduk di bangku kuliah yang penuh kenangan.
- Terimakasih kepada Miftahul Ngulumiyah yang selalu mensupport kepada penulis dimana pun dan kapan pun yang penuh dengan kesabaran.
- Teman-teman KKN Posko 69 sekaligus keluarga baru selama 45 hari (Rois, Fifi, Suryani, Jamal, Angga, Nahrul, Yogi, Heri, Era, Farikha, Jazil, Meri, Ninin, Nubza)
- Dan terakhir, buat semua yang sudah berkontribusi, berdoa, perhatian, baik ucapan maupun tindakan. Untuk semuanya terimakasih telah menyisihkan sebagian dari kehidupan berharga kalian untuk saya hingga kini.

MOTTO

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan sungguh engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus."

(QS. Al-Mu'minun 23: Ayat 73)

ABSTRAK

Nasukha 1601016101. “*Gerakan Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah dalam upaya pencegahan Radikalisme*”. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2021.

Kecemasan masyarakat tentang maraknya aksi terorisme di Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya. Indonesia merupakan negara yang notabene penduduknya adalah beragama Islam dan memiliki banyak organisasi masyarakat (ormas) Islam didalamnya. Namun, ternyata tidak terfokus pada isu-isu yang berkembang belakangan ini. Bagi umat Islam, aktifitas dakwah bukan menjadi hal yang baru dalam telinganya. Dakwah menjadi hal yang sangat umum dan mendasar diketahui oleh umat Islam. Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) adalah organisasi yang dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di tingkat daerah sebagai mitra strategis BNPT dalam melaksanakan tugas koordinasi pencegahan terorisme di daerah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. FKPT Jawa Tengah yang berkonsen pada masalah terorisme memandang bahwa terorisme harus segera dituntaskan di Negara Kesatuan Republik Indonesia khususnya dan Jawa Tengah umumnya. Meskipun bukan lembaga atau organisasi Islam, FKPT Jawa Tengah mendorong adanya proses dakwah sebagai upaya pencegahan terorisme dengan melakukan ajakan kepada masyarakat. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1) bagaimana gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah dalam pencegahan radikalisme di Jawa Tengah, 2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisa datanya adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan mereduksi atau meringkas data, kemudian menyajikan data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah strategi 4 pilar. Yaitu, Menciptakan kondisi yang kondusif dalam pencegahan radikal terorisme, pencegahan dan memerangi terorisme, penguatan kapasitas negara, dan penghargaan terhadap HAM dan Supremasi Hukum. FKPT Jawa Tengah sendiri menggunakan metode promotif, preventif, dan kuratif dengan pendekatan *hard approach* dan *soft approach* untuk mecegah terjadinya radikalisme dengan deradikalisasi kepada korban. 2. Faktor pendukung gerakan dakwah adalah partisipasi masyarakat yang tinggi, dukungan dari pemerintah, banyaknya pihak yang melaksanakan mitra kerjasama. Adapun faktor penghambat adalah minimnya pendanaan yang tersedia, sedikitnya jumlah personil pengurus sedangkan cakupan wilayah kerjanya sangat luas, juga masih banyaknya masyarakat yang sensitif dengan hal-hal yang berbau terorisme maupun radikalisme.

Kata kunci : *Gerakan Dakwah, Radikalisme, Deradikalisasi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika penulisan.....	19

BAB II : GERAKAN DAKWAH DAN RADIKALISME

A. Gerakan Dakwah.....	21
1. Pengertian Gerakan.....	21
2. Pengertian Dakwah	23
B. Radikalisme.....	29
1. Pengertian Radikalisme	29
2. Akar Sejarah Radikalisme.....	31
3. Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme.....	35
4. Ideologi Radikalisme	39
5. Konsep Strategi Penanggulangan Radikalisme	42

BAB III : FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH DAN GERAKAN DAKWAH FKPT DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME

A. Profil Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah	47
1. Sejarah berdirinya FKPT	47
2. Visi, Misi dan Tujuan FKPT	50
3. Fungsi dan Tugas FKPT	51
4. Struktur dan Organisasi FKPT	52
5. Tugas dan Fungsi Organisasi FKPT	54
6. Program Kerja FKPT	59
B. Gerakan Dakwah FKPT Jawa Tengah	63
1. Pilar menciptakan kondisi yang kondusif untuk pencegahan radikalisme .	63
2. Pilar pencegahan dan pemberantasan terorisme	64
3. Pilar penguatan kapasitas Negara	66
4. Pilar penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia dan supremasi Hukum ...	70
C. Faktor pendukung dan penghambat Gerakan Dakwah FKPT Jawa Tengah dalam upaya pencegahan Radikalisme	71
1. Faktor pendukung	72
2. Faktor penghambat	73

BAB IV : ANALISIS GERAKAN DAKWAH FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME

A. Analisis Gerakan Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah dalam upaya Pencegahan Radikalisme	75
B. Analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah dalam upaya Pencegahan Radikalisme	85

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
C. Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, agama apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan *thruth claim* (mengklaim sebagai yang paling benar) karena agama merupakan nilai kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh para pemeluknya. Sikap *thruth claim* tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (*intrinsic orientation*) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya (*extrinsic orientation*) yang menyebabkan prasangka negatif dan konflik. Agama intrinsik memenuhi seluruh hidup dengan motivasi dan makna, sedang agama ekstrinsik menjadikan agama diperbudak untuk mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi.

Dalam kajian literatur keagamaan, khususnya Islam, agama ini sangat menjunjung tinggi derajat. Mereka ditempatkan sebagai sumber dan pusat dari peradaban manusia.¹ Bagi umat Islam, aktifitas dakwah bukan menjadi hal yang baru dalam telinganya. Dakwah menjadi hal yang sangat umum dan mendasar diketahui oleh umat Islam. Umumnya, umat Islam kebanyakan mengetahui bahwa dakwah hanya aktifitas menyampaikan pesan melalui atas mimbar saja. Seperti pengajian, Khutbah Jum'at, dan aktifitas lain yang berkaitan dengan penyampaian dakwah dengan ceramah, dan masih sangat sedikit umat Islam yang mengetahui sisi lain, bahkan jati diri dari dakwah itu sendiri.

Tugas dakwah sekarang ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka. Dengan demikian, setiap da'i secara terus menerus perlu meningkatkan pengetahuan wawasan dan pengembangan diri, dan juga perlu memahami visi dai serta penguasaan yang optimal terhadap materi penyuluhan agama itu sendiri maupun teknik menyampaikannya.²

¹ Elfi Rimayati, Sri Sayekti, Sri Redjeki. "*The description of inmates' coping skills of class IIA women's prison in Semarang*" *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 2 No. 1 (2021). Hal. 3.

² Tanthowi Djawahir..*Buku Penunjang Tuga Penyuluh Agama (Manajemen Dakwah)*. Jakarta. Kementerian Agama Islam Republik Indonesia. (2011) Hal:1.

Allah berfirman dalam Q.S. An Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ص

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Bimbingan dan konseling merupakan cabang ilmu sosial yang tampaknya terus berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang mandiri. Secara ontologis, Keberadaan disiplin ilmu bimbingan dan konseling menempati wilayah tertentu dari hubungan antar manusia dalam pengertian hubungan yang saling membutuhkan dan membantu (hubungan membantu). Pola hubungan seperti ini pada kenyataannya dibangun oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan motif dan nilai yang berbeda. Salah satunya adalah landasan semangat keagamaan atau elan vital berupa kesadaran akan kesucian misi sebagai dasar aktivitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain rakyat. Atas dasar itu, keberadaan kegiatan bimbingan dan konseling sangat tepat untuk diintegrasikan dengan kegiatan dakwah Islam sehingga menjadi jelas bahwa konstruksi bimbingan dan konseling Islam berada dalam struktur ilmu dakwah.³

Dengan demikian sebagai manusia diharapkan dapat saling memberi bimbingan sesuai dengan kapasitasnya sekaligus memberikan konseling agar sadar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sesungguhnya. Bimbingan yang dimaksud dalam konteks dakwah ialah bimbingan yang menggunakan pendekatan Islami. Dengan ini maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kearah kebenaran dan juga dapat membimbing dengan mengarahkan hati, akal, dan nafsu manusia untuk menuju

³ Agus Riyadi Hendri Hermawan Adinugraha. *“The Islamic counseling construction in da’wah science structure : Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 2 No. 1 (2021) hal. 34

kepribadian yang berakhlak karimah, sebagaimana sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.⁴

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal ini, mulai dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terorisme. Bahkan negara-negara Barat pascahancurnya ideologi komunisme (pascaperang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan peradaban yang menakutkan.⁵

Radikalisme merupakan faham atau aliran radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikalisme merupakan pandangan mengenai keinginan melakukan perubahan radikal sesuai dengan interpretasi agama dan ideologi yang dianut melalui kekerasan fisik ataupun kekerasan simbolik, bahkan sampai pada bunuh diri menuju kebermaknaan hidup yang diyakininya.⁶ Hulu dari radikalisme adalah fundamentalisme yaitu radikalisasi paham keagamaan komunitas yang mengkonstruksi makna salafisme radikal yang eksklusif dan cenderung ekstrim (merasa paling benar, dan menyesatkan orang lain).⁷

Menjamurnya kelompok-kelompok Islam radikal, baik skala lokal [Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS) di Surakarta dan Front Thariqah Jihad (FTJ) di Kebumen], skala nasional [seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Lasykar

⁴ Choirunnisa', Komarudin, "Religiusitas Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam" Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.1, Januari – Juni 2018. Hal. 134

⁵ Nurcholish Madjid. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina. 1990. Hal. 270.

⁶ Baca Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.

⁷ Syamsul Arifin., "Radikalisasi Paham Keagamaan Komunitas Pesantren", Jurnal Al Mawarid, Vol. 12, No. 1 Januari - Juni (2009): 41-53

Mujahidin, Ikhwanul Muslimin Indonesia], dan bahkan sampai skala internasional seperti gerakan Salafi, Jamaah Ansharud Daulah (JAD), dan Hizbut Tahrir turut mereduksi sebagian wajah keberagaman masyarakat Indonesia (Jawa Tengah), yang santun, toleransi, dan penuh tepo seliro. Hal ini sedikit demi sedikit mempengaruhi watak keberagaman masyarakat yang jauh dari ajaran dari leluhur.⁸

Pada hakikatnya, radikalisme dan terorisme adalah persoalan konflik budaya dalam suatu masyarakat nasional yang bersifat plural secara kultural, sehingga pencegahan, baik sebagai strategi pencegahan awal (*preventive*) dan aksi dadakan (*pre-emptive*) melalui budaya hukum dan kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan solusi terbaik dalam menangkal radikalisme yang senantiasa berkembang di Indonesia, terutama di daerah Jawa Tengah yang telah menjadi “zona merah” bagi perkembangan terorisme. Berbagai cara masih sangat mungkin dijadikan sebagai jalan untuk mengkompromikan paham keagamaan untuk bisa berjalan berdampingan satu dengan lainnya. Kearifan lokal yang merupakan sub dari budaya hukum adalah kekayaan sekaligus kekuatan untuk menjadi instrumen dalam mencairkan suasana dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar lebih baik dan harmoni satu dengan lainnya.⁹

Peristiwa bom Bali tahun 2002 dan bom Mega Kuningan Jakarta tahun 2009, sebagaimana diketahui masyarakat luas, hanyalah dua contoh kejadian dari beberapa aksi teror di Indonesia. Setiap aksi teror yang terjadi, kemudian dilakukan penangkapan-penangkapan terhadap orang-orang yang diduga bertanggung jawab terhadap peristiwa tersebut. Tudingan terus mengalir terhadap lembaga pesantren, kelompok-kelompok tertentu umat Islam, termasuk keluarga terpidana teroris pun tidak luput dari sorotan-sorotan negatif. Sehingga sejak kejadian-kejadian tersebut memunculkan banyak persoalan kemanusiaan baik dalam lingkup nasional maupun internasional, sosial maupun individual, juga tentu pada lingkup keluarga terpidana teroris.¹⁰

⁸ Lihat Syamsul Ma'arif, dkk.. “Peningkatan Daya Tangkal Masyarakat Jawa Tengah Terhadap Radikalisme Melalui Kearifan Lokal”, Penelitian FKPT-BNPT 2018.

⁹ Sartini, 2004. “Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat”, Jurnal Filsafat, Vol. 3, No. 7, (2004): 97-111.

¹⁰ Yuli Nurkhasanah “Kapabilitas Istri Terpidana Teroris Dalam Mempertahankan Hidup” jurnal sawwa Volume 9, Nomor 1, Oktober 2013 hal. 123.

Tanggal 25 September menjadi hari yang sangat mengejutkan bagi warga Indonesia umumnya dan warga Solo khususnya. Sebuah bom bunuh diri meledak se usai jamaat melakukan kebaktian di Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton, Solo, Jawa Tengah. Akibat dari insiden ini, satu orang meninggal dunia sebagai pelaku aksi bom bunuh diri. Selanjutnya, 28 orang mengalami luka-luka yang cukup serius dan dilarikan ke rumah sakit setempat.

Menjadi suatu hal yang sangat mengejutkan manakala aktor-aktor dibalik aksi pengeboman di Indonesia dilakukan oleh orang Indonesia itu sendiri. Sebut saja aktor bom Bali yakni Amrozy, Imam Samudra, dan Ali Ghofur, semua merupakan warga Negara Indonesia. Setelah mereka berhasil di tangkap oleh Densus 88, polisi memberikan laporan bahwa terdapat banyak keterlibatan dalam aksi Bom Bali ini. Diantaranya adalah Kelompok Serang (13 orang), Kelompok Abdul Rauf (4 orang), Kelompok Sukoharjo (2 orang). Tiga kelompok diatas terlibat dalam hal pendanaan, survei, persiapan, penyembunyian pelaku. Sedangkan kelompok lain, Kelompok Lamongan (11 orang), kelompok Bali (4 orang), merupakan kelompok langsung yang terlibat dalam peledakan. Sedangkan kelompok Solo (9 orang) terlibat dalam pasca-peledakan dan mencari persembunyian. Sebagai tambahan, ada pula kelompok di Riau dan Manado yang terlibat secara tidak langsung dalam persiapan.¹¹

Begitu juga dengan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia maupun di dunia, dakwah harus memberikan sebuah respon dalam menangani kasus terorisme yang ada. Terlepas dari kepentingan-kepentingan yang terjadi dalam setiap aksi terorisme di Indonesia, menjadi sebuah keharusan bagi dakwah untuk terlibat langsung dalam penanganan aksi terorisme. Meskipun demikian, namun perlu di garis bawahi bahwa tugas untuk memberantas terorisme bukan hanya tugas dakwah, namun menjadi tugas bersama.

Baru-baru ini juga kita masih melihat banyaknya aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. sebut saja teror bom yang terjadi di Kartasura, tepatnya di pos polisi Kartasura Tengah pada 4 Juni 2019. Ada lagi teror dengan cara lain yakni dengan pembakaran mobil di beberapa kabupaten di Jawa Tengah. pembakaran dan aksi rencana pembakaran

¹¹ Suwarsini Djelantik “*Terorisme tinjauan psiko-politis, peran media, kemiskinan dan keamanan sosial*” (Jakarta: November 2010), hal 3.

sudah terjadi sebanyak 17 kali di kota Semarang, 8 kali di kabupaten Kendal, dan 1 kali di Kabupaten Semarang (www.tagar.id). Masih banyak diantara kasus teror yang terjadi di Indonesia umumnya dan di Jawa Tengah khususnya. Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) adalah organisasi yang dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di tingkat daerah sebagai mitra strategis BNPT dalam melaksanakan tugas koordinasi pencegahan terorisme di daerah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Nomor Per-03/K.BNPT/1/2017 tentang Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di daerah.¹²

Daftar Narapidana Tindak Terorisme

Yang Direncanakan Mengikuti 'IKRAR SETIA NKRI'

Tabel 1.1 Daftar Narapidana Tindak Terorisme

No	No Reg Instansi	Nama	Tgl Masuk Lapas	Hukuman	Kelompok / Jaringan
1	BI.192/2021	ABDUR ROCHIM BINWARNO	26/07/2021	4 Tahun	JAD Solo
2	BI.207/2021	ACHMAD FAUZAN AL ANSHORY BIN HAMSANIN	26/07/2021	6 tahun	-
3	BI.204/2021	AFAN NAFA BIN KHUZAINI	26/07/2021	3 tahun 6 bulan	JAD Bekasi

¹² Pedoman umum forum koordinasi pencegahan terorisme. 2017. Hal. 5

4	BI.03/2021	ALDI OKTAVERY BIN FRISMAN	14/01/2021	4 Tahun	JAD Sumbar
5	BI.215/2021	ALI MUHAMMAD AMIN BIN AS'AD	26/07/2021	3 Tahun	-
6	BI.194/2021	ALI RAGUSMAN BINSUYAMTO (ALM)	26/07/2021	4 Tahun	JAD Cirebon
7	BI.214/2021	ASEP ZUROCHMAN BINAWEH	26/07/2021	26/07/2021	-
8	BI.211/2021	BUDI TRIKARYANTO BIN PANUT CIPTO MULYONO (ALM)	26/07/2021	6 tahun 6 bulan	-
9	BI.203/2021	CEPI KURNIAWAN BINJUPRI	26/07/2021	3 tahun 6 bulan	JAD Pok Zulfikar Rahmas IS
10	BI.209/2021	DEDI KUSNADI BIN TOTOK DARMOJO (ALM)	26/07/2021	5 Tahun	-
11	BI.206/2021	DINDIN ARIFIEN SE.I BINH ABAR SOBARI	26/07/2021	3 Tahun	-

12	BI.219/2021	DRS. MUHAMMAD HAMBALI BIN ABDUL ROHMAN (ALM)	26/07/2021	3 tahun 6 bulan	-
13	BI.178/2021	FAHMIN BIN AHMADMENO HAMID	17/06/2021	5 Tahun	JAD Samarinda
14	BI.210/2021	HADI MASYKUR BIN DJARWADI (ALM)	26/07/2021	3 tahun 6 bulan	-
15	BI.212/2021	HASANUDIN BIN AS'ADI	26/07/2021	4 Tahun	-
16	BI.14/2021	HARI SETIAWAN BIN SISWO UTOMO	14/01/2021	4 Tahun 6 Bulan	-
17	BI.202/2021	IMARUDIN,AP BIN AS'ADI (ALM)	26/07/2021	5 Tahun	-
18	BI.197/2021	ISMARWAN BIN M YUSUF(ALM)	26/07/2021	4 tahun 6 bulan	JAD Aceh
19	BI.216/2021	JAMALUDDIN MUSTHOFA BIN AS'ADI	26/07/2021	3 Tahun	-

20	BI.195/2021	JOAN PUJI SANTOSA BIN OESMAN (ALM)	26/07/2021	4 Tahun	JAD Blitar
21	BI.218/2021	JUHER BIN SARNO	26/07/2021	4 Tahun	-
22	BI.199/2021	JUJU JUHARYADI BIN ABDUL LATIF (ALM)	26/07/2021	2 Tahun 6 Bulan	JAD Bandung
23	BI.213/2021	MOH. TAUFIK BIN BULLOH ABDULLOH (ALM)	26/07/2021	3 Tahun	-
24	BI.200/2021	MUH. JAMALUDDIN BIN KROMO SEMITO (ALM)	26/07/2021	4 Tahun	JI
25	BI.208/2021	MULYANI BIN AHIM	26/07/2021	3 Tahun	-
26	BI.191/2021	ROCHIS BIN SUKAIRI	26/07/2021	4 Tahun	JAD Jambi
27	BI.190/2021	SYUHADA BIN JENAB	26/07/2021	5 Tahun 6 Bulan	JAD Jambi

28	BI.201/202 1	WARDI ALIAS AKHYWARDI	26/07/2021	5 Tahun	JAD Morowali
29	BI.205/202 1	WASIM BIN JUPRI	26/07/2021	3 tahun 6 bulan	JAD Kalideres
30	BI.198/202 1	WAWAN WICAKSONOBIN WIDAGGI SETYO WARDONO	26/07/2021	5 Tahun	JAD Bekasi
31	BI.193/202 1	WEDI NOPRIADI BIN H MUHTAR ISMAIL (ALM)	26/07/2021	4 tahun 6 bulan	JAD Riau
32	BI.217/202 1	YANTO BIN JAKA DARON	26/07/2021	3 Tahun	-
33	BI.196/202 1	YUNUS TRianto BIN SALAM	26/07/2021	7 Tahun Denda Rp. 50.000.000 subs 6 Bulan	JAD Madiun
34	BI.184/202 1	IKSAN ONOLY BINBUHARY ONOLY	26/07/21	5 tahun	JAD Ambon

Sumber : Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

Pembentukan FKPT dilakukan secara bertahap. Dimulai pada tahun 2012, sebanyak 12 kepengurusan menjadi cikal bakal, yang selanjutnya hingga saat ini berjumlah 32 kepengurusan. FKPT berkedudukan di ibukota provinsi. Ke 32 kepengurusan FKPT tersebut adalah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau,

Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara.

Sebagai sebuah organisasi yang menjadi representasi masyarakat, kepengurusan FKPT berisikan perwakilan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh ekonomi, tokoh pers, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan pegiat seni budaya di masing-masing daerah.

Dalam menjalankan tugasnya untuk mencegah terorisme di wilayah NKRI, FKPT bersifat koordinatif dan nonpartisan, serta berperan sebagai perpanjangan tangan dari BNPT dan Pemerintah Daerah. Agar bisa bersinergi menjalankan amanat ini, BNPT menyelenggarakan pelatihan bagi pengurus FKPT. Secara konkret, FKPT mengunjungi sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, organisasi berbasis agama, pesantren, kelompok muda, dan lain sebagainya, untuk memberikan pemahaman dan melatih berbagai elemen tentang bahaya radikal terorisme, strategi dan teknik menangkalnya.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Gerakan Dakwah yang Dilakukan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah dalam upaya pencegahan Radikalisme?
2. Apa saja faktor yang pendukung dan penghambat pelaksanaan gerakan dakwah yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah dalam upaya pencegahan radikalisme?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Gerakan Dakwah yang Dilakukan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah dalam upaya pencegahan radikalisme
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan gerakan dakwah yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah dalam upaya pencegahan radikalisme

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kemanfaatan untuk seluruh pembaca, baik itu secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis

Secara Teoretis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, di harapkan hasil penelitian ini dapat memberika wawasan, informasi serta pengalaman terhadap permasalahan dan bentuk gerakan dakwah untuk meningkatkan pencegahan Radikalisme di Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah.

E. Tinjauan Pustaka

Ada berbagai hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan judul penulis, dan tidak terdapat judul yang sama dengan yang penulis ambil, yaitu Gerakan Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah dalam upaya pencegahan Radikalisme. Adapun hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan judul penulis itu adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nur Irfan Aziz tahun 2018 dengan judul skripsi “*Pesan anti radikalisme Islam dalam konten aplikasi NUTIZEN*”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan materi pesan anti radikalisme Islam yang terdapat pada konten video di aplikasi nutizen meliputi dua ruang lingkup yaitu nasionalisme dan Islam *rahmatan lil alamin*. Materi pesan anti radikalisme islam dalam konten video aplikasi nutizen dipresentasikan dengan tema dan narasi yang terdapat dalam konten videodi aplikasi nutizen.

Perbedaan penelitian Muh. Nur Irfan Aziz dengan penelitian ini adalah DRI penelitian Muh. Nur Irfan Aziz hanya mengarah permasalahan pada apa isi pesan anti radikalisme Islam dalam konten video aplikasi NUTIZEN menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini memuat permasalahan Gerakan Dakwah FKPT Jawa Tengah dalam upaya pencegahan Islam Radikal dan faktor pendukung dan

penghambat terlaksananya gerakan dakwah oleh FKPT Jawa Tengah dalam pencegahan islam radikal dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian Muh. Nur Irfan Aziz berlokasi di daerah Yogyakarta dengan penelitian ini di kota Semarang.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Mohammad Al Hammad tahun 2018 dengan judul skripsi “*Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Surabaya (studi kasus kriteria radikalisme menurut Yusuf al-Qardhawi)*”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *research and development*. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa, pertama perguruan tinggi di Surabaya rentan menjadi sasaran rekrutmen bagi gerakan-gerakan yang bersifat radikal. Kedua kriteria radikalisme menurut Yusuf al-Qardhawi menemukan relevansinya, sebab istilah radikal lebih dekat dengan kepada bahaya, kehancuran dan jauh dari rasa aman.

Perbedaan penelitian Ahmad Mohammad Al Hammad dengan peneliti ini adalah penelitian Ahmad Mohammad Al Hammad menjelaskan tentang potensi radikalisme di Surabaya, dan kriteria radikalisme menurut Yusuf al-Qardhawi Metode ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian berlokasi di kota Surabaya Jawa Timur. Sedangkan penelitian ini memuat permasalahan Gerakan Dakwah oleh FKPT Jawa Tengah dalam upaya pencegahan islam radikal dan faktor pendukung dan penghambat terlaksananya gerakan dakwah oleh FKPT Jawa Tengah dalam pencegahan Islam radikal. Sedangkan peneliti ini menggunakan deskriptif kualitatif, penelitian ini berlokasi di kota Semarang Jawa Tengah.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Fuad Hasyim tahun 2018 dengan judul skripsi “*Peran Organisasi Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Ideologi Islam Radikal (Studi Organisasi Di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung)*”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, Hasil penelitian ini menjelaskan, Islam *Rahmatan lil alamin* merupakan sebuah konsep yang mencerminkan bahwa seseorang hidup di dunia ini haruslah memiliki sifat dan sikap ramah untuk sekalian alam, baik itu kepada sesama manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun. Nahdlatul Ulama Menjabarkan konsep tersebut dalam 4 falsafah dasar dalam berorganisasi yaitu sikap Tawassuth serta I’tidal, Tasamuh, Tawazun, dan Amar Maruf Nahi Munkar.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh riska Diana pada tahun 2020 dengan judul skripsi “*Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dalam membendung terorisme di kota Banda Aceh*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme di kota banda aceh serta peluang dan tantangan FKPT aceh dalam menerapkan strategi membendung terorisme di kota banda aceh. Lokasi penelitian di FKPT kota banda aceh. Sedangkan penelitian ini memuat permasalahan Gerakan Dakwah oleh FKPT Jawa Tengah dalam upaya pencegahan islam radikal dan faktor pendukung dan penghambat terlaksananya gerakan dakwah oleh FKPT Jawa Tengah dalam pencegahan Islam radikal. Serta penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, penelitian ini berlokasi di Jawa Tengah khususnya di Kota Semarang.

Kelima, penelitian ini di lakukan oleh Layla Rizky pada tahun 2018 dengan judul skripsi “*Peran badan nasional penanggulangan terorisme dalam menanggulangi radikalisme di Indonesia (studi atas program deradikalisasi pendekatan wawasan kebangsaan)*”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa program deradikalisasi pendekatan wawasan kebangsaan adalah memoderasi paham kekerasan dengan memberikan pemahaman nasionalisme kenegaraan, dan kebangsaan Indonesia. Deradikalisasi didasari pemahaman bahwasannya salah satu akar atau sebab terorisme adalah paham radikalisme yang diwujudkan dalam tindakan radikal dengan paksaan kehendak. Perlunya penyiapan kesiapsiagaan nasional melalui wawasan kebangsaan untuk melindungi ketentraman nasional, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dengan memberikan pemahaman nasionalisme kenegaraan dan kebangsaan Indonesia untuk tidak terkena paham ideologi radikal dan terorisme.

Jurnal analisa di tulis oleh abu rokhmad juni 2014 *pandangan kiai tentang deradikalisasi paham Islam Radikal di kota Semarang* vol. 21 no. 01. Hal. 27-37. Hasil dan pembahasan dalam jurnal ini akar radikalisme dapat dikonseptualisasikan seperti ibarat ‘batang pohon’ radikalisme dapat tumbuh subur, besar dan kuat. Hanya tanah yang subur yang dapat menumbuhkan akar radikalisme. Berdasarkan hasil wawancara oleh penulis terhadap para kiai sebagai informan penelitian ini, ditemukan dua faktor besar

akar radikalisme atau faktor penyebab utama seorang menjadi radikal. Faktor pemahaman agama dan faktor politik inilah yang menjadi dasar penting seseorang biasa terjerumus dalam aliran radikal.

Dijelaskan deradikalisasi paham radikal dalam jurnal ini adalah proses meyakinkan kelompok radikal untuk meninggalkan penggunaan kekerasan dalam bertindak. Deradikalisasi dapat juga berkaitan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi “*root causes*” (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan radikal. Kebijakan pemerintah dalam pemberantasan terorisme di titikberatkan pada dua hal, yaitu; (1) upaya penegakkan hukum secara adil dan transparan; dan (2) upaya *counter-radicalism* (program deradikalisasi) untuk menetralsir ideologi yang menjadi pemicu utama terjadinya aksi terorisme.

Kepala BNPT Ansyad Mbai menyampaikan dua strategi dalam proses deradikalisasi radikalisme maupun terorisme, yaitu (1) pencegahan; dan (2) penindakan. Strategi pencegahan berhubungan dengan tindakan preventif atau deteksi dini sebelum aksi teror terjadi. Sedangkan strategi penindakan dilakukan setelah aksi teror terjadi. Dalam penjelasan jurnal ini, para kiai perbuatan radikal itu (apalagi sampai dalam bentuk teror) bersumbu dari paham. Oleh karena itu, untuk menangkal radikalisme (deradikalisasi) maka yang ditangkal adalah pahamnya. Menangkal paham semakna dengan istilah kontra-ideologi, yaitu mengkonfrontasi satu paham dengan paham lain yang bertolak belakang.

Jurnal studi pemuda di tulis oleh Zuly Qodir Mei 2016 yang berjudul *Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme* vol. 5, No. 1. Dalam pembahasan jurnal ini paus fransiskus mengatakan “kekerasan dan kebencian dengan mengatasnamakan tuhan adalah suatu tindakan yang sama sekali tidak bisa dibenarkan”. Tentu saja tidak ingin Negara bergemilang darah karena pertumpahan darah warga sesame anak bangsa bahkan saudara setanah air Di timur tengah dan eropa bergolak salah satu kuncinya adalah sesame umat beragama menghindarkan sikap arogan, menindas, menelikung serta ingin menang sendiri sehingga orang lain dianggap kafir, sesat serta harus pula di musnahkan. Banyak

sekali faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab radikalisme seperti, pemahaman persoalan agama, ketidakadilan politik atau sosio-politik, ketidakadilan hukum, persoalan pendidikan.

Pada era saat ini pemuda dituntut untuk sebagai penggerak masa depan, kaum muda menjadi sangat penting. Kaum muda merupakan masa depan sebuah bangsa yang ingin maju. Kaum muda tidak bisa dituduh sebagai kelompok yang mengacaukan, tetapi kelompok masyarakat yang bergerak dan terus mencari. Pendidikan kita harus mengajarkan realitas sehingga anak bangsa akan paham tentang realitas bukan hidup didunia abstrak dan maya semata. Pendidikan harus mengajarkan realitas keragaman, pengakuan sosial atas keragaman-kemajemukan, serta mengajarkan misi damai membangun bangsa dan manusia bermartabat dalam dimensi yang luas.

Diharapkan oleh kaum muda dengan begitu perlu dilibatkan dalam proses perubahan yang kian keras. Kaum muda perlu mendapatkan pemahaman kondisi sosial ekonomi, politik dan historis yang menandai sehingga memiliki gambar yang jelas tentang sebuah fenomena sebuah Negara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk generalisasi. Menurut R. Bogdan dan SK Biklen merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹³

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi di Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang penyajian

¹³ R. Bogdan dan SK Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, dalam M. Djunaidi Ghony dan F auzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2012), hlm. 89

datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

2. Sumber data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁴

a. Data Primer

Sumber data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil penelitian, kepustakaan yang sifatnya sebagai penunjang dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah seperti buku, majalah, artikel, jurnal, informasi yang diakses di internet, dan dokumentasi foto.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a) Wawancara

Metode wawancara yang dimaksud adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.¹⁵

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dalam penelitian ini, maka peneliti memerlukan wawancara kepada pihak-pihak berbagai tingkatan yang ada dalam kepengurusan, Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag selaku ketua umum, Dr. H. Iman Fadhilah, S.HI., M.SI selaku sekretaris, dan Ahmad Ro'uf, S.Pd.I staff administrasi dan umum. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara terhadap beberapa pengurus FKPT Jawa Tengah yang dianggap mengetahui dan memahami dinamika kegiatan di FKPT.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hlm. 115

¹⁵ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 131.

b) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena yang diselidiki atau suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.¹⁶ Penelitian dilakukan dengan maksud mengumpulkan data berdasarkan fakta, yaitu mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan gambaran atau deskripsi dari kenyataan yang menjadi aspek perhatiannya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data, dimana yang menjadi sumber data atau catatan-catatan yang tertulis. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-memilih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, menafsirkan serta menghubungkan dengan fenomena lain. Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data gambaran umum FKPT Jawa Tengah.

4. Teknik analisis data

Analisis data adalah bagian akhir dari semua metode penelitian ini. Pada tahap ini, data dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan dari persoalan yang diajukan dalam penelitian untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif artinya metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa dengan argumentasi logika yang digambarkan dengan kata atau kalimat.¹⁷

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yakni setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya, dibandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.

Maka penulis dalam penelitian ini akan melakukan analisis data menggunakan tiga tahapan, yakni:

¹⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Ed. Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 192.

¹⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan tema. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil reduksi ini akan memberikan gambaran yang jelas terhadap apa permasalahan yang sedang diteliti. Reduksi data ini akan mempermudah dalam proses pengumpulan data bagi peneliti.¹⁸

Dalam tahap ini, penulis akan berusaha menemukan sebanyak mungkin informasi-informasi dari subjek penelitian, sehingga akan mempermudah jalannya kegiatan penelitian ini.

b. Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul hasil dari reduksi kemudian akan penulis kemukakan dalam bentuk penyajian data. Diharapkan dalam penyajian ini, penulis bisa menjelaskan secara rinci tentang penelitian yang penulis lakukan. Sehingga data yang penulis sajikan merupakan data lengkap berdasarkan informasi yang di dapat dari sumber primer maupun sekunder.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Agar menjadi karya penelitian yang absah, maka penulis akan melakukan kesimpulan dan verifikasi data terhadap kondisi yang sebenarnya. Agar, penelitian ini mampu dibuktikan kebenarannya dihadapan pembaca yang budiman.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini di upayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoritik yang tepat, oleh karenanya sistematika disusun sebagai berikut:

Bagian pertama penulisan skripsi ini memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penitian dan sistematika penulisan.

¹⁸ Sugiyono, *metode penelitian dan R&D.....* hlm. 246-252

BAB II : berisi landasan teoritis yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama ialah mengenai gambaran umum Gerakan dakwah yang meliputi pengertian gerakan, teori-teori gerakan, jenis-jenis gerakan sosial, tahapan-tahapan gerakan sosial pengertian dakwah, (tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah), gerakan dakwah. Sub bab kedua ialah membahas tentang pengertian radikalisme, akar sejarah radikalisme, faktor-faktor penyebab radikalisme, ajaran radikalisme.

BAB III : Gambaran umum menyajikan hasil penelitian yang di dalamnya membahas tentang Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah (sejarah berdirinya, visi misi dan tujuan, fungsi dan tugas, struktur dan organisasi, tugas dan fungsi organisasi, dan program kerja). Gambaran khusus gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah dalam upaya pencegahan radikalisme dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan gerakan dakwah yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah dalam upaya pencegahan radikalisme.

BAB IV : berisi tentang analisis gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah dalam upaya pencegahan radikalisme, serta analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan gerakan dakwah FKPT dalam upaya pencegahan radikalisme.

BAB V : Penutup dan bab-bab yang sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

GERAKAN DAKWAH DAN RADIKALISME

A. Konsep Dasar Gerakan Dakwah

1. Pengertian Gerakan

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa diskursus mengenai dakwah terus menggeliat di sepanjang tahun. Munculnya muballigh atau da'i-da'i baru di tanah air Indonesia semakin meyakinkan bahwa dunia dakwah dalam kondisi yang baik. Namun, ketika melihat dalam praktek sebenarnya, praktek dakwah yang terjadi di masyarakat Indonesia adalah proses dakwah yang "monoton", yakni masih menggunakan prinsip romantisme terhadap keberhasilan Islam di masa silam. Padahal, apa yang terjadi pada masa silam sudah tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman yang ada pada saat ini.¹⁹ Konsep gerakan dakwah ini menyesuaikan dari FKPT Jawa Tengah dengan Deradikalisasi menggunakan metode Promotif, Preventif, dan Kuratif.

Untuk itu, sudah saatnya umat Islam Indonesia memikirkan pola dan gerakan dakwah yang relevan dengan kondisi sosial umat Islam di Indonesia. Perlu di ketahui bersama bahwa permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia khususnya sedang mengalami kompleksitas yang luar biasa. Penanganan yang diperlukan tidak cukup melibatkan dan melihat kondisi masa silam, namun harus menggunakan inovasi-inovasi terbaru oleh umat Islam Indonesia.

Istilah gerakan tidak dapat terlepas dari kata "Gerak" yang memiliki beberapa arti yaitu: Tindakan atau agitasi terencana yg dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yg ada. Gerakan merupakan aspek dinamis dari kehidupan politik. Karena itu gerakan sering terjadi di dalam bentuk masyarakat apapun, utamanya masyarakat sedang mengalami perubahan sosio-ekonomi, budaya dan politik.²⁰

¹⁹ Ahmad Anas *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006

²⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Cet 10 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 769.

Secara etimologi gerakan adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial, budaya, atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.²¹

Dalam sosiologi, Gerakan tersebut di atas diklarifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku kolektif tertentu yang diberi nama gerakan sosial. Sejumlah ahli sosiologi menekankan pada segi kolektif dan gerakan sosial ini, sedangkan di antara mereka ada pula yang menambahkan segi kesengajaan, organisasi dan kesinambungan. Sebagai sebuah aksi kolektif, umur gerakan sosial tentu sama tuanya dengan perkembangan peradaban manusia. Perubahan suatu peradaban ke peradaban lain tidaklah selalu melalui jalan “damai” bahkan sejarah membuktikan perubahan peradaban masyarakat kerap terjadi melalui gerakan-gerakan kolektif atau yang lebih dikenal dengan istilah gerakan sosial sekarang ini.²²

Gerakan sosial merupakan suatu gejala sosial yang selalu muncul Kapan dan di mana saja. konsep gerakan sosial semakin beraneka ragam, sehingga tidak ada definisi tunggal mengenai konsep gerakan sosial sebagai suatu kegiatan sosial. Giddens mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif luar lingkungan lembaga-lembaga yang mapan.²³

a. Jenis-jenis gerakan sosial

Cohen Memberikan kategorisasi gerakan sosial dalam beberapa jenis.

1. Gerakan Represif, merupakan gerakan yang berusaha untuk mengembalikan keadaan pada kedudukan sebelumnya. Para aktor yang tergabung dalam gerakan ini adalah orang-orang yang kecewa terhadap kecenderungan sosial yang sedang berjalan.

²¹ AB Widyanta, “*Problem Modernitas Dalam Kerangka*”. (Yogyakarta : Cielaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2002), 12.

²² Miftah Thoha, “*Kepemimpinan dalam Manajemen, Suatu Pendekatan Perilaku*”. (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995), 63.

²³ Dr. Ahmad Atang, “*Gerakan Sosial Dan Kebudayaan Teori Dan Strategi Perlawanan Masyarakat Adat Atas Serbuan Investasi Tambang*”, Malang, intrans publishing 2018 hal. 61.

2. Gerakan Progresif, Merupakan gerakan yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan positif pada lembaga-lembaga dan organisasi-organisasinya.
3. Gerakan Konservatif, merupakan gerakan untuk menjaga agar masyarakat tidak berubah. aktor yang terlibat dalam gerakan ini merupakan mereka yang memandang bahwa masyarakat pada saat sekarang ini paling baik dan menyenangkan.
4. Gerakan Pembaharuan merupakan gerakan yang bertujuan untuk mengubah aspek tertentu dalam masyarakat tanpa memperbaikinya secara keseluruhan.
5. Gerakan Revolusioner, merupakan gerakan yang melibatkan perubahan masyarakat yang lebih cepat dan drastis, dengan menggusur yang sudah ada untuk digantikan dengan yang baru.²⁴

b. Tahapan-tahapan gerakan sosial

Smelser Mengungkapkan, ada empat komponen dasar dari tindakan sosial (*social action*). (1) tujuan-tujuan yang bersifat umum (*generalized ends*) atau nilai-nilai yang memberikan arahan yang paling luas terhadap perilaku sosial dengan tujuan tertentu (*purposive social behavior*). (2) ketentuan-ketentuan regulatif yang mengatur upaya upaya pencapaian tujuan, yakni aturan-aturan yang terdapat pada norma. (3) mobilisasi energi Individual untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam kerangka normatif. (4) fasilitas situasional yang bersedia; para aktor menggunakannya sebagai sarana, termasuk pengetahuan tentang lingkungan, perkiraan konsekuensi dari tindakan, perangkat, dan keterampilan.²⁵

2. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari kata *da'a – yad'u – da'watan*, yang artinya memanggil, mengundang, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan dan amal.

²⁴ Dr. Ahmad Atang, “Gerakan Sosial Dan Kebudayaan Teori Dan Strategi Perlawanan Masyarakat Adat Atas Serbuan Investasi Tambang”, Malang, intrans publishing 2018 hal. 80-81.

²⁵ Dr. ahmad atang, “Gerakan Sosial Dan Kebudayaan Teori Dan Strategi Perlawanan Masyarakat Adat Atas Serbuan Investasi Tambang”, Malang, intrans publishing 2018 hal. 82.

Mohammad Khidr Huasin dalam bukunya “*al-dakwah ila al-islam*” mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amaf ma’ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat. Quraish shihab mendefinisikan dakwah, sebagai seruan atau ajakan kepada keinfasan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi ataupun masyarakat.²⁶ Dan merupakan suatu aktifitas yang mendorong manusia ke jalan Allah agar selamat dunia akhirat. Dakwah juga merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Dalil yang menerangkan kewajiban agar berdakwah tercantum dalam surat Al-Imran ayat 104.

Hal ini berdasarkan firman Allah al-Qur’an surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

Konseling merupakan sebuah kata yang digunakan oleh sejumlah ahli tertentu untuk mendeskripsikan tentang hal-hal yang mereka lakukan. Konseling yang dilakukan bisa diartikan sebuah aktivitas yang mengarahkan dan saling tukar pendapat antara konselor dan konseling.²⁷

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan yang mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syari'at untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁶ M. munir dan wahyu ilahi, *manajemen dakwah*, (Jakarta: kencana 2009), hlm. 205

²⁷ Ulin Nihaya, “*Komunikasi Konseling Dalam Penyelesaian Tugas Akhir*” Jurnal Dakwah Risalah Vol. 30 No. 1. Juni 2019 hal. 93

a. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan upaya pengaktualisasian pesan-pesan dakwah yang ingin dicapai dari aktifitas dakwah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari guna terwujudnya tujuan dakwah, yaitu membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam demi terciptanya sebuah tatanan kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT.²⁸ Dakwah juga bertujuan untuk memepertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia agar mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam. Sehingga dapat menyelamatkan orang dari kesesatan dan kebodohan menjadi orang yang lebih baik.²⁹

b. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan kegiatan dakwah baik secara langsung maupun tidak langsung. Unsur pokok yang harus ada pada kegiatan dakwah ada tiga unsur, yaitu: da'i (subjek dakwah), mad'u (objek dakwah), dan maddatu al-dakwah (materi dakwah). Sedangkan unsur lain juga mempengaruhi proses dakwah, yaitu: wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah).³⁰

1. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah, baik secara lisan atau pun tulisan, baik secara individu atau kelompok. Dalam penyampaian pesan dakwah, seorang da'i harus mempunyai kemampuan/bakat dalam menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, da'i juga harus memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Baik secara sosial maupun keagamaan. Seorang da'i harus jadi pengendali sasaran dakwah dan mempunyai kepribadian yang baik. Menurut Al-Ghozali juru dakwah adalah para penasehat, pemimpin, dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat baik, mengarahkan dan berkhotbah.³¹

²⁸ Ibn Taimiyah, Manhaj. *Da'wah Salafiyah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

²⁹ Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002, Cet 1, h. 8.

³⁰ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 21.

³¹ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), h. 96.

2. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Sasaran dakwah atau peserta dakwah baik secara perorangan atau pun kelompok. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islami, karena itu objek dakwah sering berubah karena aspek sosial, sehingga objek dakwah mendapat perhatian khusus untuk diadakannya kegiatan dakwah. Dalam Alquran menjelaskan ada tiga tipe mad'u yaitu mu'min, kafir, dan munafik. Kemudian Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:³²

- a. Golongan yang cerdas yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, orang yang belum bisa berpikir secara kritis, dan belum bisa menangkap pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan golongan tersebut. Mereka yang senang membahas sesuatu hanya batas tertentu saja, tapi tidak mampu membahas secara mendalam.

Menggolongkan mad'u sama saja dengan menggolongkan manusia dari aspek profesi ekonomi, pendidikan, tingkat usia, pengetahuan, sosial, dan sebagainya. Maka dari itu objek dakwah merupakan sekelompok manusia yang terdiri dari segolongan yang berbeda dalam masyarakat yang menjadi sasaran untuk berdakwah.

3. Materi Dakwah (*Maddatu Al Dakwah*)

Materi dakwah adalah pesan atau materi dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u dan ditafsirkan dari sumbernya (Al-quran dan Hadits). Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah, dan tidak tergeser dari ajaran Islam. Ada tiga masalah pokok meliputi:³³

³² Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*....., h. 23.

³³ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*....., h. 60-62.

a. Akidah

Akidah adalah ikatan. Dalam masalah teknisnya iman atau keyakinan. Karena itu rukun iman menjadi azas seluruh ajaran islam.

b. Syariah

Syariah berasal dari kata syari' yang berarti jalan yang harus ditempuh setiap muslim. Secara umum syariah yaitu peraturan atau hukum yang bersumber dari wahyu. Syariah dibagi menjadi dua bidang yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia menghadap dan berhubungan dengan Allah SWT, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berhubungan dengan kehidupan sosial, seperti jual beli, warisan, gadai, pertanian dan lain lain.

c. Akhlak

Akhlak adalah bentuk jama" dari khuluk yang secara etimologis budi pekerti, perangai, tingkah laku. Untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Akhlak bisa bersifat positif atau negatif. Bersifat positif yaitu benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang bersifat negatif yaitu buruk, dengki, khianat.

4. Media Dakwah (*Waasilatu al-dakwah*)

Media dakwah adalah sarana yang dilakukan untuk berdakwah. Yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern seperti ini, dakwah bisa melalui televisi, video, majalah, surat kabar, internet, media online. Dapat pula berupa sarana langsung tatap muka atau sarana bermedia, agar maksud tujuan dakwah tersampaikan kepada mad'u.³⁴

5. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode Dakwah adalah cara yang teratur untuk pelaksanaan dakwah atau teknik penyampaian ayat-ayat Allah dan sunnah secara

³⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), h. 131.

sistematis sehingga tercapai tujuan tertentu. Hal ini berdasarkan firman Allah al-Qur“an surah an nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl : 125).

Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah ada tiga bagian yaitu:

a. Al-Hikmah

Al-Hikmah adalah bijaksana, lapang dada, hati yang bersih, menarik perhatian orang pada agama Allah. Al-Hikmah bisa berarti kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih. Memilih atau memilah teknik dakwah dengan kondisi objek mad'u. Kemampuan da'i menjelaskan pemahaman-pemahaman Islam secara relitas yang ada pada argumen logis dan bahasa komunikatif. Oleh karena itu, Al-Hikmah sebagai sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktik dalam berdakwah.

b. Al-Mau'idzah Al-Hasanah

Al-Mau'idzah Al-Hasanah adalah nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Metode yang mengajak dakwah ke jalan Allah SWT dengan memberikan nasihat, bimbingan yang lemah lembut atau kasih sayang kedalam perasaan yang lemah lembut, tidak membongkar atau memberitahu kesalahan orang lain. Karena dengan menasehati secara lemah lembut seringkali dapat meluluhkan hati yang keras.

c. Al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan

Al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan adalah bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tidak ada permusuhan diantara keduanya.

6. Bentuk-Bentuk Dakwah

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Dakwah” mendefinisikan dakwah ada tiga bentuk yaitu :³⁵

- a. *Dakwah bil lisan*. Dakwah ini dilakukan dengan menggunakan lisan yaitu ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, serta pengajian.
- b. *Dakwah bil qalam*. Dakwah yang dilakukan dengan cara tulis menulis seperti artikel atau naskah yang dimuat dimedia cetak, elektronik dan online. Dakwah ini dapat dimanfaatkan dengan waktu yang cukup lama.
- c. *Dakwah bil hal*. Dakwah yang dilakukan secara langsung meyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah melalui perbuatan, tingkah laku, tutur kata.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, gerakan dakwah atau yang lebih sering di kenal dakwah harakah bermakna dakwah dengan atau melalui sistem pergerakan. Sesuai dengan namanya, aliran dakwah yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana (teoritisasi).

3. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Secara bahasa, radikalisme berasal dari bahasa Latin, *radix*, yang berarti “akar”. Ia adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan cara menggantinya dengan sesuatu

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet 1, h. 11.

yang sama sekali baru dan berbeda.³⁶ Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai.

Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *Pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. *Ketiga*, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. *Keempat*, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.³⁷

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme merupakan bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*), dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Adapun bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar (*outward oriented*), atau kadang dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme.³⁸

Terminologi radikalisme agama jika dikaitkan dengan istilah bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan secara pasti dalam kamus-kamus bahasa Arab. Sehingga istilah ini sering dikaitkan dengan fundamentalisme Islam yang berasal dari teori Barat.³⁹

³⁶ Edi Susanto, “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren”, dalam *Jurnal Tadris* (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan, 2007), Vol. 2, No. 1, hlm. 3.

³⁷ Agil Asshofie, “Radikalisme Gerakan Islam”, <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/10/radikalisme-gerakan-politik.html>, diakses pada 25 Januari 2016.

³⁸ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 46-47.

³⁹ Junaidi Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ dalam *Al-Qur’an*”, ...h.283

b. Akar sejarah radikalisme

Allah menciptakan segala sesuatu di bumi ini dengan keadaan yang setimbang. Beragam ayat-ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an menjadi bukti keseimbangan penciptaan Allah SWT. Hal tersebut semestinya bukan dianggap sebagai fenomena alam biasa, namun juga harus diresapi sebagai rahmat Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Bijaksana. Nilai moral yang dapat dipetik dari prinsip keseimbangan di alam raya ini, yakni Allah mengingatkan agar manusia senantiasa menjaganya dengan tidak melakukan perilaku-perilaku menyimpang, seperti tidak berlaku adil, tidak jujur, dan kecurangankecurangan lainnya.⁴⁰

Dalam konteks keseimbangan juga, Rasulullah melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri yang berlebihan. Beberapa gambaran prinsip keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan moderasi yang biasa diistilahkan *Wasat* atau *Wasatiyah*.⁴¹ Islam Wasatiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan.⁴²

Berangkat dari uraian diatas, sejak awal Islam sejatinya memang lahir dengan asas keadilan, kemanusiaan dan sarat dengan ajaran yang moderat seperti dalam firmanNya Q.S Al-Baqarah [2] : 143. Islam moderat artinya Islam yang tidak terlalu kanan, maupun kiri. Tidak keras namun juga tidak lemah. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* haruslah senantiasa menyebarkan kedamaian tanpa adanya paksaan seperti yang telah diajarkan Rasulullah saw. Namun citra Islam yang penuh kemudahan dan kedamaian tersebut, juga tidak bisa diartikan bahwa Islam merupakan agama yang sepele.

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam...* h.4

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam...* h.5

⁴² Arif, M. K. (2020). *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*. Al-Risalah, 11 (1), 22–43.

Islam sebagai agama yang memiliki dasar hukum yang tertulis bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Sehingga lahirnya beragam penafsiran merupakan suatu keniscayaan. Dalam perkembangan sejarahnya, setelah jauh dari zaman Rasulullah saw. dan para sahabat, penafsiran cenderung semakin beragam dan harus disesuaikan dengan konteks yang ada. Dalam situasi demikian, timbul upaya “penomorsatuan” jenis penafsiran yang menimbulkan fanatisme. Fanatisme menimbulkan persoalan yang cukup serius mengingat tak jarang ada berbagai kepentingan di balik penafsiran tersebut.

Realita teks keagamaan yang multitafsir memberikan peluang kepada siapa saja yang mempunyai kepentingan khusus untuk menafsirkan teks keagamaan sesuai dengan ideologi maupun kepentingannya masing-masing. Sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kelompok yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai alat untuk melegalkan aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Mereka bahkan bersedia mengorbankan apa saja yang tidak masuk akal; dari berkorban harta sampai jiwa.⁴³

Radikalisme dalam agama dapat berbentuk sifat-sifat menarik diri tidak mau berinteraksi dengan pihak lain yang dianggap merugikan, atau melakukan tindakan kekerasan (*violence*) pada pihak lain yang dirasakan telah melakukan perbuatan tidak adil terhadap mereka atau ajaran agama mereka. Radikalisme dalam beragama salah satunya disebabkan ketidakadilan yang dilakukan oleh negara-negara barat. Radikalisme dalam beragama tidak hanya terjadi pada agama Islam. Kriteria yang terdapat dalam golongan radikal yaitu: 1) menilai pihak berwenang atau pemerintah keji, 2) ada dorongan dari gerakan tersebut untuk menjadikan negara yang diduduki memiliki bentuk kesalehan tunggal (*one of religiousity*).⁴⁴

Beberapa literatur menerangkan gerakan radikalisme Islam dimulai pada masa Kalifah Ali bin Abi Thalib, yakni munculnya kaum khawarij. Berakar pada sejarah Islam masa lampau, gerakan kaum Khawarij yang muncul pada

⁴³ Junaidi Abdillah, “*Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ dalam Al-Qur’an*”, ...h.286.

⁴⁴ Wahyu hafid “*geneologi radikalisme di indonesia (melacak akar sejarah gerakan radikal)*” (universitas muslim indonesia: januari 2020) vol. 1 no. 1 hal. 33.

masa akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan prinsip-prinsip radikal dan ekstrim dapat dilihat sebagai gerakan fundamentalisme klasik dalam sejarah Islam. Langkah radikal mereka diabsahkan dengan semboyan *lahukma illali Allah* (tidak ada hukum kecuali milik Allah) dan *lahakama illa Allah* (tidak ada hakim selain Allah) yang dielaborasi berdasar Q.S. al-Ma'idah: 44 yang berbunyi

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ^c

“Siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah kafir).⁴⁵

Peristiwa mengerikan tersebut terjadi pada 14 Ramadan 40 H, ketika tiga orang militan yang merencanakan pembunuhan terhadap tiga tokoh penting kaum muslim di Mekah ketika itu. Mereka adalah ‘Amr bin Bakr, al-Barak bin Abdullah, dan Abdurrahman bin Muljam yang semuanya merupakan anggota dari kaum Khawarij (kelompok yang keluar dan memisahkan diri dari *mainstream* muslim), yang tidak puas dengan kepemimpinan umat ketika itu. Mereka pada awalnya adalah pengikut dari salah seorang dari tiga pemimpin yang sedang mereka rencanakan pembunuhannya itu, yakni Ali bin Abi Thalib, khalifah yang sah pada saat itu, tetapi mereka tidak setuju pada kesediaan sang khalifah untuk menerima *tahkim* (arbitrasi).

Antara sang khalifah dengan musuhnya, Mu’awiyah bin Abi Sufyan, melalui orang yang ditunjuknya, yakni ‘Amr bin‘As. Mereka juga menilai Mu’awiyah sebagai pemberontak terhadap kepemimpinan yang sah (*bugat*), sehingga ia pun harus diperangi.⁴⁶ Karena alasan demikian, kelompok Khawarij tidak mau tunduk kepada Ali dan Mu’awiyah.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 112-113

⁴⁶ Dede rodin..., h. 39, dikutip dari Haidar Bagir, “*Takfirisme: Asal Usul dan Perkembangannya*”, dalam <http://www.haidarbagir.com>, diakses pada 12 Januari 2016.

Sepanjang sejarah perjalanan islam, banyak ditemukan fenomena pemasungan teks-teks keagamaan (al-qur'an) untuk kepentingan politik yang ujung-ujungnya memicu tindakan radikalisme agama. Sebagai contoh adalah peristiwa mihnah yang terjadi pada masapemerintah khalifah al-Ma'mun (813-833 H). Dalam peristiwa tersebut, terjadi pemaksaan pendapat oleh golongan Mu'tazilah, sebuah golongan dalam Islam yang justru mengaku dirinya sebagai kelompok yang rasionalis.⁴⁷ Tokoh-tokoh Islam dan pemuka masyarakat yang tidak sependapat dengan sekte tersebut dipenjarakan, disiksa dan bahkan ada yang dihukum mati.⁴⁸

Gerakan kaum khawarij yang muncul di akhir masa pemerintah Ali bin Abi Thalib dan gerakan kaum mu'tazilah ini yang kemudian sering dijadikan contoh gerakan fundamentalisme klasik yang melegalkan praktik radikal. Dalam sejarah Islam gerakan-gerakan tersebut menandai terbentuknya gejala *takfirisme* dalam Islam. Pada masa pra-modern, gerakan fundamentalisme radikal muncul pada abad 12 H di Semenanjung Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (1703-1792) yang kemudian dikenal sebagai gerakan Wahabi. Inilah yang kemudian membentuk salafisme awal yang bersifat *takfiri*, dengan Ibnu Taimiyah sebagai tokoh utamanya. Dengan mengusung gerakan yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam serta mengajak kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., gerakan ini melakukan tindak kekerasan dengan membunuh orang-orang yang dianggap *bid'ah*, *tahayul* dan *khurafat*. Sejarah juga mencatat gerakan ini juga melakukan tindak kekerasan dengan menghancurkan monumen-monumen historis di Mekah dan Madinah.⁴⁹

Gerakan fundamentalisme dengan melacak akar sejarahnya sebenarnya merupakan respon kekecewaan terhadap sekulerisme Barat dan tidak hanya fenomena Islam melainkan semua agama dengan karakteristik yang khusus.

⁴⁷ Junaidi abdillah "Radikalisme aagama: dekonstruksi tafsir ayat-ayat "kekerasan" dalam al-qur'an" (IAIN Raden Intan Lampung : desember 2014) vol. 8 no. 2 hal. 286

⁴⁸ Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an",... h. 286

⁴⁹ Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an",... h.287

Sebab, setiap gerakan fundamentalisme mengekspresikan ketakutan terhadap modernisasi dan liberalisasi yang diusung Barat dan dianggap oleh mereka akan menghapus agama. Semua yang berbau Barat mereka haramkan dan selalu menampilkan gerakan-gerakan yang selalu dibungkus dengan keyakinan dan doktrin untuk menyedot perhatian publik dan membangkitkan emosi sejumlah pengikut serta siap mempertahankan dan menjadi tumbal sekaligus terhadap agama yang diyakininya.⁵⁰

Dapat dikatakan bahwa radikalisme dan fundamentalisme Islam, sebagaimana juga fundamentalisme dalam agama lain, memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan kelompok lain, *Pertama*, skripturalisme, pemahaman harfiah dan tektualis atas ayat-ayat al-Qur'an. Karenanya mereka menolak hermeneutika sebagai cara dalam memahami al-Qur'an. *Kedua*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap akan merusak kesucian teks. *Ketiga*, penolakan terhadap pendekatan historis dan sosiologis yang dipandang akan membawa manusia melenceng jauh dari doktrin literal kitab suci. *Keempat*, memonopoli kebenaran atas tafsir agama, di mana mereka menganggap dirinya yang paling berwenang dalam menafsirkan kitab suci dan memandang yang lainnya sebagai kelompok yang sesat.⁵¹

c. Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme

Radikalisme pada zaman dulu banyak dilatar belakangi oleh adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang *aqidah*, *syari'ah* maupun perilaku, sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari *tajdid* (pembaruan), *islah* (perbaikan), dan *jihad* (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya.⁵² Namun akar radikalisme Islam di zaman modern ini sangat kompleks.

⁵⁰ Syamsul Ma'arif, "Dinamika Pesantren Kontemporer" jurnal Millah Vol. 11, No 1, Agustus 2011. Hal. 35.

⁵¹ Junaidi Abdillah,...h.289. Dikutip dari Martin E. Marty, *What is Fundamentalisme?* "Theological Perspective" dalam Hans Kung dan Jurgen Moltmann (eds.) *Fundamentalism as a Ecumanical Challenge*, (London: Mac Millan, 1992), h. 3-13.

⁵² J. U. Thalib, "Radikalisme dan Islamo Phobia", *Islam dan Terorisme* (Z.A.Maulani dkk., ed.) (Yogyakarta: UCY, 2003), hlm. 109

Walaupun faktor-faktor munculnya radikalisme beragama sangat kompleks dan beragam, namun sebagaimana diungkapkan oleh John L. Esposito bahwa peperangan dan kekerasan dalam agama selalu bermula dari faktor keimanan manusia.⁵³ Menurut Yusuf al-Qaradhawi, faktor utama munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama.⁵⁴ Menurut Arkoun, al-Qur'an telah digunakan muslim untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai apresiasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif.⁵⁵

Dalam buku yang diterbitkan oleh Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian RI pada tahun 2014 lalu, menjelaskan beberapa faktor pemicu munculnya radikalisme dalam Islam. Faktor-faktor munculnya gerakan radikalisme dapat dibagi menjadi empat, yakni: faktor pemahaman agama, dan faktor sosial-polikultural, faktor psikologi, dan faktor sejarah. Dari penjelasan faktor-faktor di atas dari beberapa ahli, Yang kemudian penulis merangkum dari masing-masing faktor :

1. Faktor Pemahaman Agama

Memang harus diakui, jika salah satu pemicu gerakan radikalisme adalah faktor sentimen agama, termasuk didalamnya solidaritas keagamaan akibat tertindasnya kawan oleh kekuatan tertentu. Aksi solidaritas keagamaan tersebut yang kemudian disalurkan melalui aksi-aksi yang sebenarnya 32 tidak dibenarkan oleh agama itu sendiri yang pada akhirnya gerakan mereka selalu menggunakan simbol agama. Dan menjadi dalih mereka untuk membela agama, Jihad. Padahal dalam Islam sendiri Jihad memiliki tahap-tahapan tertentu dan aturan mainnya tidak sembarangan dan serampangan dalam berJihad. Hal ini disebabkan juga, seperti distorsi pemahaman agama menjadi sebab munculnya sikap

⁵³ John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam* (Yogyakarta: Ikon, 2003), hlm. 30.

⁵⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *as-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa at-Tatarruf*, cet. ke-1 (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2001), hlm. 51-57.

⁵⁵ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 9.

radikal dalam beragama. Pemahaman terhadap dalil Al-Qur'an dan Hadits hanya secara harfiah dan kaku.⁵⁶

Kesadaran beragama dapat diukur dari aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsistensi perilaku atas ajaran agamanya. Seseorang dikatakan memiliki kesadaran beragama yang tinggi apabila dalam kehidupannya menghadirkan sistem nilai yang positif. Sistem nilai meliputi kemampuan memahami dan menghayati ajaran agama, memiliki kemampuan merefleksikan hati nurani. Iqbal seperti yang dikutip Amin, dkk., menyebutkan bahwa sistem nilai diyakini sebagai visualisasi struktur kejiwaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa struktur kejiwaan ini menjadi dasar seseorang menghadirkan akhlak yang terpuji.

Aspek kedua dari kesadaran beragama adalah cara pandang positif. Seseorang dikatakan memiliki cara pandang positif apabila mampu memandang dirinya sebagai bagian dari komponen masyarakat, dan menjalin relasi positif dengan orang lain (*ḥabl min al-nās*). Cara pandang positif juga merupakan bentuk kecerdasan. Artinya orang dengan cara pandang positif, kehidupannya lebih berkualitas, memiliki landasan diri yang kokoh sebagai bentuk dari memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki.⁵⁷

2. Faktor Sosio – Polikultural

Dj. Ancok menyatakan bahwa radikalisme Islam terjadi disebabkan faktor ketidakadilan baik “ketidakadilan prosedural”, “ketidakadilan distributif”, maupun “ketidakadilan interaksional”. Sebagai contoh berbagai gerakan radikalisme Islam dipicu oleh persepsi ketidakadilan prosedural dan ketidakadilan distributif yang dilakukan Blok Negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dengan instrumen ekonomi dan politik berupa lembaga IMF, World Bank, dan WTO.

⁵⁶ Dirjen bimbingan masyarakat islam kementerian RI 2014

⁵⁷ Hasyim Hasanah Hasanah, “*Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*” jurnal sawwa Volume 10, Nomor 2, April 2015. Hal. 211-212

Thontowi menambahkan bahwa radikalisme Islam paling ekstrim berupa terorisme global terkait dengan ketidakadilan struktural. Dewan Keamanan PBB yang memainkan peranan dalam penerapan sanksi hukum internasional acapkali membuat putusan yang bias. Kekerasan kaum fundamentalis Islam berhubungan dengan frustrasi akibat modernisasi yang secara tidak langsung memposisikan umat Islam berada pada posisi kelas pekerja rendahan. Hegemoni politik, ekonomi dan budaya Barat (non Islam) terhadap umat Islam yang dianggap membahayakan Islam dan umat Islam.

3. Faktor Psikologi

Para psikolog mengatakan bahwa ketika manusia dikuasai oleh perasaan ketidakberdayaan dalam persaingan maka ia merasa bahwa dirinya sepenuhnya pasif dan menjadi objek sehingga ia tidak memiliki kemauan dan tidak memiliki jati diri. Alienasi radikal, yaitu suatu perasaan terasing seseorang dari lingkungannya. Perasaan alienasi radikal ini pada gilirannya akan berkembang menjadi aktivitas radikal. Perbedaan antara yang diyakininya dengan realitas yang dihadapinya dapat terlihat dalam Islam sendiri dengan keyakinan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik sedangkan dalam realitasnya, terutama dalam kehidupan dunia modern sekarang, fakta yang muncul menunjukkan bahwa umat Islam masih jauh dari apa yang diharapkan.⁵⁸

4. Faktor sejarah

Mulai abad kegelapan hingga abad pertengahan, upaya-upaya untuk menaklukkan bangsa yang lemah merupakan bagian dari kebiasaan suatu bangsa atau kerajaan yang lebih kuat, sehingga kebiasaan tersebut dan seluruh akibatnya dapat diterima secara sah menurut pandangan politik dan hukum bangsa-bangsa pada masa itu. Realitas sejarah ini tentu saja berpengaruh pada pembentukan hukum Islam yang dimulai sejak abad ke

⁵⁸ Ansari yamamah, *“Deradikalisasi islam Indonesia : gagasan pemikiran islam transitif*. H. 315

2 H atau abad ke 8 M dimana para ahli hukum banyak memasukkan berbagai logika realitas sosial, politik dan ekonomi pada masanya ke dalam interpretasi mereka terhadap al-Qur'an dan al-Hadits. Praktek-praktek kebenaran yang pada awalnya memang murni untuk kebaikan, namun kemudian berubah dalih untuk melahirkan bias politik yang dikuasai oleh kekhalifahan. Dengan demikian menjadi jelas kaitan antara faktor agama, sosial, politik, psikologi dan sejarah dengan radikalisme dalam Islam. Yakni berbagai ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi yang substansinya merupakan ketidakadilan, diangkat di permukaan dan diberi penilaian dengan menghadirkan nilai-nilai ajaran agama.

d. Ideologi radikalisme

Dalam kajian ideologi, radikalisme memiliki dua makna: pertama, ideologi non kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan. Kelompok yang memiliki orientasi ini disebut Kaum radikal kanan sedang ideologi non kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lalu, yang tidak mau menerima perubahan disebut sebagai radikal kiri. Dalam politik, radikalisme adalah orientasi politik yang cenderung melakukan perubahan melalui revolusi.⁵⁹

Radikalisme sering diasosiasikannya dengan tindak kekerasan, bahkan terorisme. hal ini memang tak lepas dari meningkatnya aksi kekerasan dan terorisme yang dilakukan atas nama agama atau kelompok agama tertentu. Namun secara konseptual, menurut Taher, radikalisme tidak identik dengan terorisme maupun kekerasan. Radikalisme merupakan sebuah konsep yang bersifat kontekstual dan posisional, dalam hal ini kehadirannya merupakan antitesis dari ortodoks atau arus utama (*Mainstream*), baik bersifat sosial, sekuler, saintifik, maupun keagamaan radikalisme lebih memuat posisi dan ideologi yang mempersoalkan atau menggugat sesuatu (Atau segala sesuatu) Yang dianggap mapan, diterima, atau menjadi pandangan umum. radikalisme

⁵⁹ Achmad jainuri “Radikalisme dan Terorisme akar ideologi dan tuntutan aksi” (juni, 2016), hlm 5.

bisa dipahami pula sebagai gejala sosial dan politik yang lahir dalam kondisi dislokasi atau krisis yang bersifat permanen dalam masyarakat, karenanya harus dilihat sebagai fenomena politis-kolektif bukan sebagai fenomena psikologis-individual belaka.⁶⁰

Radikalisme Islam di Indonesia yang terjadi pada dekade terakhir berhubungan erat dengan krisis multidimensi yang menimpa negara sejak tahun 1997 ketika rezim Suharto runtuh. Masyarakat menjadi individu yang keras dikarenakan represi politik dan perampasan masalah sosial ekonomi, masyarakat menjadi radikal jika pemerintah melakukan langkah-langkah represif terhadap protes dan aspirasi masyarakat ketika pemerintah gagal menyediakan pertumbuhan ekonomi, lapangan pekerjaan, dan pendidikan yang terjangkau. Di samping itu juga pengaruh global sebagai hasil kebangkitan muslim dunia yang menciptakan kebencian anti Amerika karena umat muslim merasa tertindas dikarenakan kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat.⁶¹

Tumbuhnya gerakan radikalisme di Indonesia tidak hanya dari dalam melainkan juga dibarengi dengan adanya infiltrasi dari luar. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Barton bahwa gerakan Wahabi mulai tumbuh tidak lepas dari peran Muhammad Natsir. Melalui organisasi yang dibangun Natsir yakni Dewan Dakwah Islam Indonesia berhasil memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan di universitas Ibn Saud. Dalam perkembangannya, DDII bekerjasama dengan universitas tersebut untuk mendirikan Lembaga Pengetahuan Bahasa Arab-(LPBA) atau lebih dikenal LIPIA.⁶²

Kesempatan politik ormas radikal semakin terbuka ketika presiden Soeharto runtuh. Keruntuhannya disebabkan karena banyaknya desakan dari berbagai elemen masyarakat yang tergabung dalam gerakan aktivis 98. Hal tersebut telah mendorong gerakan mobilisasi massa Islam secara transparan

h. 3-4 ⁶⁰ Umi masfiah “*Radikalisme dan Kebangsaan gerakan sosial dan literatur organisasi keagamaan islam*”

⁶¹ K. Ramakrisna, “*Awas Meletupnya Api Kekerasan*”, Perspektif (September, 2002), hlm. 3.

⁶² Greg Barton in *The Combating Terrorism*, 36.

dalam ruang publik.⁶³ Peter G. Ridder membagi beberapa kelompok Islam setelah keruntuhan Orde Baru. Ia membagi menjadi empat kategoris yakni, modernis, tradisionalis, neo-modernis, dan Islamis. Kemunculan beberapa ormas-ormas radikal lainnya seperti Front Pembela Islam, FKAWJ, Front Umat Islam, dan lain-lain adalah masuk dalam kategori Islamis, sebab keberadaannya pun tidak hanya melakukan transformasi melainkan juga metamorfosis dalam bentuk gerakan yang bermacam-macam.⁶⁴

Namun perlu dicatat bahwa gerakan ideologi politik Islam mengalami titik terendah pada masa Orde Baru ketika rezim semakin otoriter dan melakukan marginalisasi Islam. Represi baru yang semakin meluas itu terjadi pada tahun 1985 ketika pemerintah menetapkan kewajiban asas tunggal Pancasila bagi organisasi kemasyarakatan melalui Undang-Undang No. 8/1985 yang semakin menimbulkan ketegangan dengan kalangan Islam.⁶⁵

Pada era ini sesungguhnya tumbuh kelompok baru seperti DI/NII (Darul Islam/Negara Islam Indonesia), Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan kelompok lainnya yang sering disebut radikal, yang keberadaannya waktu itu sebagai jamaah Islam *underground*.⁶⁶ Kelompok baru ini melakukan perjalanan ke berbagai kota demi mewujudkan cita-cita mendirikan negara berdasarkan syariat Islam di Indonesia. mereka melakukan jihad terlarang dari bawah tanah dengan melakukan rekrutmen anggota serta melakukan aksi-aksi diberbagai wilayah melalui kaderkadernya sampai pada akhirnya diketahui oleh publik bahwa kelompok baru ini naik ke panggung politik.

Oleh karena itu dapat diartikan bahwa ideologi radikal adalah suatu paham yang dikembangkan oleh manusia dari berbagai sumber yang berisi ajaran tentang hal-hal radikal atau fundamentalis, yaitu; mendasar, primer, esensial,

⁶³ Bilveer Singh dan Zuly Qodir, *Gerakan Islam Non-Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015), 1.

⁶⁴ Ismail Basani& Bonar Tigor Naipospos (ed), *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 10.

⁶⁵ Haedar Nashir, *Islam Syarikat*, (Jakarta: Mizan, 2013), 279.

⁶⁶ Haedar Nashir, *Islam Syarikat*, 280.

ekstrem, fanatik, keras, militan Dan menginginkan perubahan sosial secara menyeluruh atau tujuan politik baik dilakukan dengan cara-cara kekerasan maupun dengan cara non kekerasan yang mengancam keamanan nasional suatu negara. ideologi radikal inilah yang saat ini sering diidentikkan dengan istilah radikalisme.⁶⁷

e. Konsep Strategi Penanggulangan Radikal Terorisme

Maraknya kasus-kasus atau kejadian terorisme baik di Indonesia secara khusus dan di seluruh dunia secara umum menjadikan banyak pihak yang melakukan serangkaian kegiatan dalam rangka strategi pencegahan dan penanggulangan Terorisme.

Salah satu konsep yang dibuat untuk penanggulangan terorisme adalah yang dikemukakan oleh Perserikan Bangsa-Bangsa (*United Nation*) yang disampaikan melalui laman resminya (www.un.org). Majelis umum PBB melakukan adopsi strategi penanggulangan terorisme pada tanggal 8 September 2006. Strategi ini merupakan instrumen global yang unik untuk meningkatkan upaya nasional, regional, maupun global dalam rangka perlawanan terhadap terorisme. Pendekatan strategis yang digunakan tidak hanya dengan menggunakan penyampaian pesan bahwa terorisme merupakan sebuah hal yang salah. Melaikan dengan menggunakan langkah-langkah praktis untuk mencegah dan memerangi terorisme. Strategi adopsi yang akan penulis kemukan ini merupakan persetujuan dari para pemimpin dunia melalui forum KTT pada september 2005 yang kemudian disusun oleh sekretaris Jenderal dan menghasilkan laporan dengan judul “ Menyatukan Melawan Terorisme: Rekomendasi untuk Strategi Penanggulangan Terorisme Global”.

Strategi penanggulangan terorisme global yang dibentuk oelh anggota PBB tersebut dijelaskan dalam 4 pilar. Keempat pilar tersebut adalah:

1. Menciptakan Kondisi yang Kondusif untuk Mengatasi Penyebaran radikal Terorisme.

⁶⁷ B.D.O Siagan “Ancaman nyata radikalisme melalui dunia maya terhadap keamanan nasional indonesia” hal. 7

Kemunculan gerakan-gerakan terorisme tidak tanpa alasan. Kemunculan gerakan terorisme juga tidak terlepas dari kondisi kurang tidak kondusif dalam sebuah negara. Kemunculan gerakan terorisme tidak terlepas dari beberapa faktor berikut:

Pertama, kondisi ekonomi yang tidak kondusif. Ekonomi nampaknya menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam proses penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sahabat Ali bin Abi Thalib bahwa “kemiskinan dapat menyebabkan seseorang menjadi kafir”. Pernyataan tersebut sangatlah logis karena ekonomi merupakan hal paling utama yang dicari manusia di bumi ini. Ditambah lagi munculnya rasa iri atas keberhasilan ekonomi orang lain menjadikan pribadi tersebut mudah dihasut dan dimasuki oleh paham lain yang diantaranya paham terorisme. Paham tersebut akan mendatangi kepada orang-orang yang memiliki kecenderungan terhimpit masalah ekonomi. Model penghasutannya adalah dengan memberikan harapan akan kehidupan yang lebih baik lagi, bahkan bisa mengembalikan kondisi ekonominya menjadi lebih baik.

Kedua, kondisi politik yang sedang menggejolak. Dinamika politik yang tidak mencerminkan keinginan banyak pihak, bahkan sampai berpihak kepada salah satu golongan, akan menjadi pemicu munculnya gerakan radikal terorisme. Konstelasi politik yang berkembang dalam sebuah negara memberikan dampak yang sangat signifikan bagi munculnya radikal maupun terorisme. Korupsi, penyelewengan kekuasaan, keterpihakan hukum kepada golongan kaya raya, merupakan bentuk perselewengan dalam dunia politik. Maka diantara seluruh warga negara akan ada sebagian golongan yang menentang atas terjadinya dinamika politik yang tidak adil. Maka muncul tindak kekerasan dengan dalih penegakan atas keadilan.

Hal demikian menjadi sebuah konsekuensi logis. Namun yang tidak dibenarkan adalah tindak kekerasan yang muncul dalam rangka menyelesaikan masalah. Padahal, tidak dibenarkan bahwa menyelesaikan masalah dengan tindakan kekerasan. Masih banyak cara atau jalan keluar lain yang bisa dilakukan guna menyelesaikan sebuah persoalan.

Ketiga, kondisi sosial yang tidak kondusif. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk menyelesaikannya. Terkadang hubungan dengan orang lain tidak selamanya memberikan dampak positif antara keduanya. Permasalahan sosial yang muncul ditengah masyarakat yang tidak kunjung membuahkan jalan keluar membuat sebagian orang dapat mengatasinya dengan jalan kekerasan. Ditambah lagi ada pihak lain yang mencoba untuk ikut memprovokasi sehingga keadaan semakin memanas.

Keempat, kondisi psikologi. Kondisi ini sangat mempengaruhi penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Kondisi psikologi yang mudah untuk diguncang dapat menjadi celah bagi penyebaran paham radikal dan menjadikan tindakan terorisme.

2. Mencegah dan Memerangi Terorisme

Keberadaan terorisme di dunia secara umum dan di Indonesia secara khusus tidak dapat dibenarkan keberadannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh aksi-aksi terorisme yang sama sekali tidak memberikan kemanfaatan bagi siapapun. Bahkan keberadaan terorisme memberikan rasa takut dan merampas kesejahteraan masyarakat. Maka, pencegahan dan memerangi terorisme mutlak dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia.

Banyak sekali implementasi penanggulangan terorisme. Tentunya, setiap negara memiliki cara tersendiri untuk mencegah dan memerangi terorisme. Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat konsen

dalam mencegah dan memerangi terorisme. Melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Indonesia mencegah dan memerangi terorisme dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan *hard approach* dan pendekatan *soft approach*.⁶⁸

Pendekatan *hard approach* dilaksanakan dengan mendorong aparat penegak hukum seperti Polri, Kejaksaan Agung, dan hakim dengan didukung TNI untuk melaksanakan penegakan hukum kepada terorisme secara profesional dan transparan. Sedangkan pendekatan *soft approach* adalah dilaksanakan dengan melakukan program deradikalisasi dan kontra radikalasi. Program deradikalisasi dilakukan kepada para pelaku aksi teror, keluarga, dan simpatisan; sedangkan program kontra radikalasi dilaksanakan kepada masyarakat umum untuk meningkatkan daya tangkal dan kewaspadaan terhadap perkembangbiakan terorisme.

Presiden Joko Widodo dalam KTT G-20 yang dilaksanakan di Hamburg, 7 Juli 2017 menyampaikan bahwa deradikalisasi merupakan solusi ampuh dalam menberantas gerakan aksi terorisme. Terbukti, bahwa program deradikalisasi mampu menurunkan keinginan para mantan narapidana untuk melakukan aksi teror lagi. Hanya 3 dari 560 mantan teroris yang berkeinginan untuk melakukan aksi teror lagi.⁶⁹

3. Memperkuat Kapasitas Negara

Penguatan kapasitas ini adalah menurut penulis adalah penguatan kepada seluruh elemen bangsa dalam rangka pencegahan terorisme. Partisipasi atas seluruh elemen bangsa menjadi salah satu kekuatan dalam sebuah negara untuk membentengi dari persebaran terorisme. Pencegahan dan pemberantasan terorisme bukan merupakan sebuah kewajiban dari pemerintah. Sebab, perkembangan terorisme adalah

⁶⁸ Najahan [ed], *Deradikalisasi NKRI: Pesan Damai Dari Jawa Tengah*, Semarang, CV. Rafi Sarana Perkasa: 2017 hal 48.

⁶⁹ Najahan [ed], *Deradikalisasi NKRI: Pesan Damai Dari Jawa Tengah*, Semarang, CV. Rafi Sarana Perkasa: 2017 hal 49.

perkembangan dengan menggunakan gerakan „bawah tanah“, dimana gerakan tersebut melalui pelosok-pelosok negara yang sulit dijangkau dalam pantauan intelejen. Sehingga perlu adanya sinergi dari seluruh komponen bangsa.

4. Menghargai Hak Asasi Manusia dan Supremasi Hukum

Setiap manusia memiliki hak asasi manusia untuk hidup di setiap negaranya. Hak asasi manusia menjadi sebuah hak paten yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan tidak diciderainya HAM, maka setiap manusia akan hidup sesuai dengan diinginkan dan tidak jauh dengan aturan hukum. Namun sebaliknya, jika HAM setiap warga negara merasa tercederai, maka disitulah terjadi gejolak sebagai akibat dari terusnya HAM. Supremasi hukum menjadi salah satu alat yang digunakan dalam pencegahan dan pemberantasan terorisme. Sebab, hukum menjadi kedudukan yang paling tinggi dalam setiap negara. Hukum terus berkembang sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan dalam setiap negara. Maka, hukum bisa menjadi perisai di setiap negara untuk membentengi dari perkembangan terorisme.

Maka, penulis akan menggunakan konsep penanggulangan radikal terorisme berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai dasar untuk menganalisis informasi-informasi yang penulis dapat ketika melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian.

BAB III

FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH DAN GERAKAN DAKWAH FKPT JAWA TENGAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKASLIME

1. Sejarah Terbentuknya FKPT Jawa Tengah

Pada tahun 2012, Pimpinan Pusat Muslimat NU mendapat amanah kemitraan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk mengadakan Koordinasi Pencegahan Terorisme terkhusus di wilayah Jawa Tengah. Pengadaan ini dilakukan dalam rangka membentuk sebuah forum yang dapat menaungi seluruh elemen masyarakat guna pencegahan gerakan terorisme yang sudah merambah di tingkat daerah. Dalam *Term Of Reference* (TOR) kerjasama antara Pimpinan Pusat Muslimat NU dengan BNPT, dijelaskan bahwa latar belakang pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah adalah bahwa istilah radikal dan terorisme dalam sepuluh tahun terakhir ini telah menjadi problematika kebangsaan di Indonesia. Berbagai aksi teror bom yang awal mulanya menyerang tempat ibadah dan lokasi pariwisata yang notabene banyak dikunjungi warga negara asing seperti halnya aksi bom di Pulau Bali, kini aksi teror telah berkembang dan merambah targetnya ke sasaran yang lebih luas sampai ke fasilitas publik. Seperti perkantoran, menyerang aparat keamanan, juga melukai diri sendiri seperti bom bunuh diri.

Tindakan terorisme tersebut diatas secara masif telah membentk trauma di kalangan masyarakat Indonesia khususnya. Selain menewaskan korban jiwa, tindakan terorisme juga memberikan dampak lain dalam masyarakat, yakni adanya kecurigaan konflik sosial-agama di masyarakat. Lebih lanjut lagi, tindakan terorisme juga mengancam keberadaan kesatuan NKRI. Tindakan terorisme seperti ini lah yang seharusnya dipahami sebagai gerakan yang berbeda tipe dengan gerakan radikal lainnya, seperti radikal gagasan, radikal milisi, radikal non teroris, dan radikal sparatis.

Perbedaan gerakan radikal terorisme dengan gerakan radikal lainnya di masyarakat tidak semata-mata hanya terletak pada target bidikan sasaran. Namun, perbedaan yang ada adalah perbedaan pada proses pentahapan radikalisasi di dalamnya.

Proses radikalisis inilah yang di tengah-tengah masyarakat kerap diacuhkan. Dalam proses pentahapan radikalisis, seorang tidak semata-mata menjadi radikal teroris, namun melalui proses pengidentifikasian diri. Tahapan selanjutnya adalah doktrinasi yang ajarannya diintegrasikan dengan jalinan fakta sosial. Pada tahapan ini, seseorang mulai mengidentifikasikan dan memfokuskan kepercayaannya. Tahapan terakhir adalah jihadisasi dimana seseorang mulai mengambil tindakan atas kepercayaannya.

Masih dalam TOR antara Pimpinan Pusat Muslimat NU dengan BNPT, penelitian Dr. Carl Ungerer dari *Australian Strategic Policy Institute* menyimpulkan bahwa dari 33 terpidana terorisme Indonesia yang diwawancarai dalam risetnya, sebanyak 30 persen tidak mempan dengan program deradikalisasi. Mereka masih tetap akan melanjutkan jihad globalnya melawan negara-negara Barat dan pihak-pihak yang dianggap sebagai pihak aliansinya.

Dalam banyak penelitian lainnya, permasalahan terorisme tidak disebabkan oleh faktor tunggal, namun merupakan akumulasi dari sebab-sebab yang menumpuk, meliputi faktor sosial, politik, ekonomi, permasalahan tafsir agama dan budaya. Selama ini, upaya yang dilakukan pemerintah terhadap pelaku teroris adalah pendekatan *hard approach*, yakni menempatkan penegakan hukum sebagai satu-satunya jalan keluar. Seperti halnya dalam teori ilmu kesehatan, untuk menghindari penyebaran penyakit menular, maka faktor intinya yakni virus harus di karantina. Maka *hard approach* dalam penanganan terorisme harus dilihat sebagai upaya mengkarantina virus teroris agar tidak menyebar luas dan sel-sel terornya dapat terputus.

Selain upaya *hard approach* diatas, upaya pencegahan tindakan teror harus segera dilakukan oleh semua elemen masyarakat. Upaya tersebut harus dilakukan secara holistik yang terkoordinasi dengan baik dan terpadu antar elemen masyarakat. Begitupun dengan upaya rehabilitasi terhadap pelaku tindakan teror maupun pihak keluarga, juga harus dilakukan secara bersama-sama, masif dan berkelanjutan. Upaya inilah yang disebut dengan *soft approach*.

Pada upaya *soft approach*, hal yang paling penting untuk segera dilakukan adalah terkoordinasinya semua elemen masyarakat, seperti lembaga sosial keagamaan, lembaga pendidikan, organisasi kepemudaan, jurnalis, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia

pesantren, maupun instansi-instansi terkait dalam semua upaya pencegahan terorisme. Urgensi pengkoordinasian seluruh elemen masyarakat di atas sangatlah penting. Tak luput di dalamnya juga memperhatikan kearifan lokal yang ada di setiap wilayah. Sebab, kearifan lokal antar daerah memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing.⁷⁰

Atas dasar itulah, FKPT Jawa Tengah lahir melalui kerjasama antara Pimpinan Pusat Muslimat NU dengan BNPT. Maka pada hari Jum'at, 12 Oktober 2012, FKPT Jawa Tengah berhasil dikukuhkan di kota Semarang, tepatnya di Hotel Novotel Semarang. Sebelumnya, FKPT Jawa Tengah terbentuk pada hari Kamis, 11 Oktober 2012 dan selanjutnya dikukuhkan di hari berikutnya. Dalam pembentukan FKPT Jawa Tengah, dikukuhkanlah 8 orang sebagai representasi elemen masyarakat. Diantaranya adalah elemen Ulama, elemen Akademisi, Elemen Organisasi Masyarakat Berbasis agama, Elemen Perempuan, Elemen Jurnalis, Elemen Pemuda, dan Elemen pemerintah. Pada saat itu, ketua FKPT Jawa Tengah adalah Dr. Najahan Musyafak dari Elemen Organisasi Masyarakat dari PWNNU Jawa Tengah.⁷¹

Dasar pembentukan FKPT adalah melalui Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2010 Tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 12 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2012 Nomor 30; Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Nomor Per01/K.BNPT/1/2017 tentang organisasi dan tata kerja Badan Nasional Penanggulangan Terorisme; Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Nomor Per-03/K.BNPT/1/2017 tentang Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah; dan Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pengurus FKPT (Keputusan Kepala BNPT).

⁷⁰ Najahan [ed], *Deradikalisasi NKRI: Pesan Damai Dari Jawa Tengah*, Semarang, CV. Rafi Sarana Perkasa: 2017 hal 48.

⁷¹ Wawancara dengan Dr. H. Iman Fadhillah, S.HI., M.SI pada tanggal 17 Desember 2021

A. Visi dan Misi dan Tujuan FKPT

Berdasarkan peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Nomor Per-03/K.BNPT/1/2017 tentang Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di daerah.

a. Visi

Visi FKPT adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat di daerah tentang ancaman dan bahaya terorisme dengan berbasis pada nilai kearifan lokal guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai.⁷²

b. Misi

- 1) Meningkatkan daya tangkal masyarakat dalam menghadapi ancaman penyebaran ideologi radikal terorisme
- 2) Menggugah kesadaran masyarakat melawan ancaman terorisme di daerah secara berkelanjutan, terukur, dan sesuai dengan kearifan lokal
- 3) Meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan dini masyarakat di daerah melalui penanaman dan pengamalan empat konsensus dasar kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika
- 4) Mengembangkan kearifan lokal budaya di daerah yang majemuk sebagai kekuatan untuk menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme.

c. Tujuan

- 1) Membantu BNPT dalam melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam rangka pencegahan terorisme
- 2) Melaksanakan kegiatan pencegahan terorisme dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dan pemangku kepentingan di daerah⁷³
- 3) Mewujudkan masyarakat yang sadar terhadap ancaman dan bahaya terorisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 4) Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan bahaya penyebaran ideologi radikalisme dan terorisme
- 5) Mencegah berkembangnya paham radikal terorisme di daerah⁷⁴

⁷² *Pedoman umum forum koordinasi pencegahan terorisme*, hal. 6

⁷³ *Pedoman umum forum koordinasi pencegahan terorisme*, hal. 7

⁷⁴ *Pedoman umum forum koordinasi pencegahan terorisme*, hal. 8

d. Fungsi dan Tugas FKPT

FKPT memiliki fungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat di daerah dalam rangka membangun sinergi dengan BNPT melaksanakan koordinasi, program serta kegiatan pencegahan terorisme di seluruh daerah di Indonesia.⁷⁵ Dengan ini, maka FKPT berperan dalam mewujudkan aspirasi masyarakat dalam upaya pencegahan terorisme. Kegiatan yang dilakukan FKPT hanya sebagai edukasi, atau dengan kata lain mengajak masyarakat untuk bersama-sama mencegah terorisme berkembang di daerah. Ini sesuai dengan hierarki FKPT secara struktural. Bahwa FKPT merupakan tangan panjang atau dibawah naungan dari BNPT terkhusus dibawah binaan Deputy Pencegahan BNPT. Sehingga, sifat FKPT adalah koordinatif, non-profit, independen, dan sukarela. Maka, untuk melaksanakan fungsi diatas, maka FKPT memiliki tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kebijakan, strategi, rencana, dan program kegiatan pencegahan terorisme di daerah disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di setiap daerah
- 2) Menyebarluaskan kontra propaganda ideologi radikal di daerah
- 3) Menggalang sikap proaktif masyarakat untuk terlibat dalam pencegahan terorisme di daerah
- 4) Melakukan upaya rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi dalam rangka deradikalisasi
- 5) Mengkoordinasikan kegiatan pencegahan terorisme di daerah
- 6) Melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam rangka pencegahan terorisme.

Dalam melaksanakan tugasnya, FKPT dapat melaksanakan kegiatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 sebagai berikut:

- 1) Penelitian tentang potensi radikal terorisme
- 2) Pembuatan peta sistem siaga dini bahaya terorisme

⁷⁵ *Pedoman umum forum koordinasi pencegahan terorisme* pasal 6, hal. 8

- 3) Pengembangan potensi positif dan kreatifitas untuk pemuda dan perempuan
- 4) Edukasi anti radikalisme dan terorisme kepada semua elemen masyarakat di daerah dan pengembangan kreatifitas dari berbagai perspektif
- 5) Literasi media kontra-ideologi radikal melalui media massa, media sosial, dan media lainnya
- 6) Advokasi kepada masyarakat yang menjadi korban kasi terorisme
- 7) Pembinaan terhadap napi teroris, mantan napi teroris, keluarga dan jejaringnya
- 8) Pembinaan terhadap orang atau kelompok yang berpotensi radikal terorisme⁷⁶

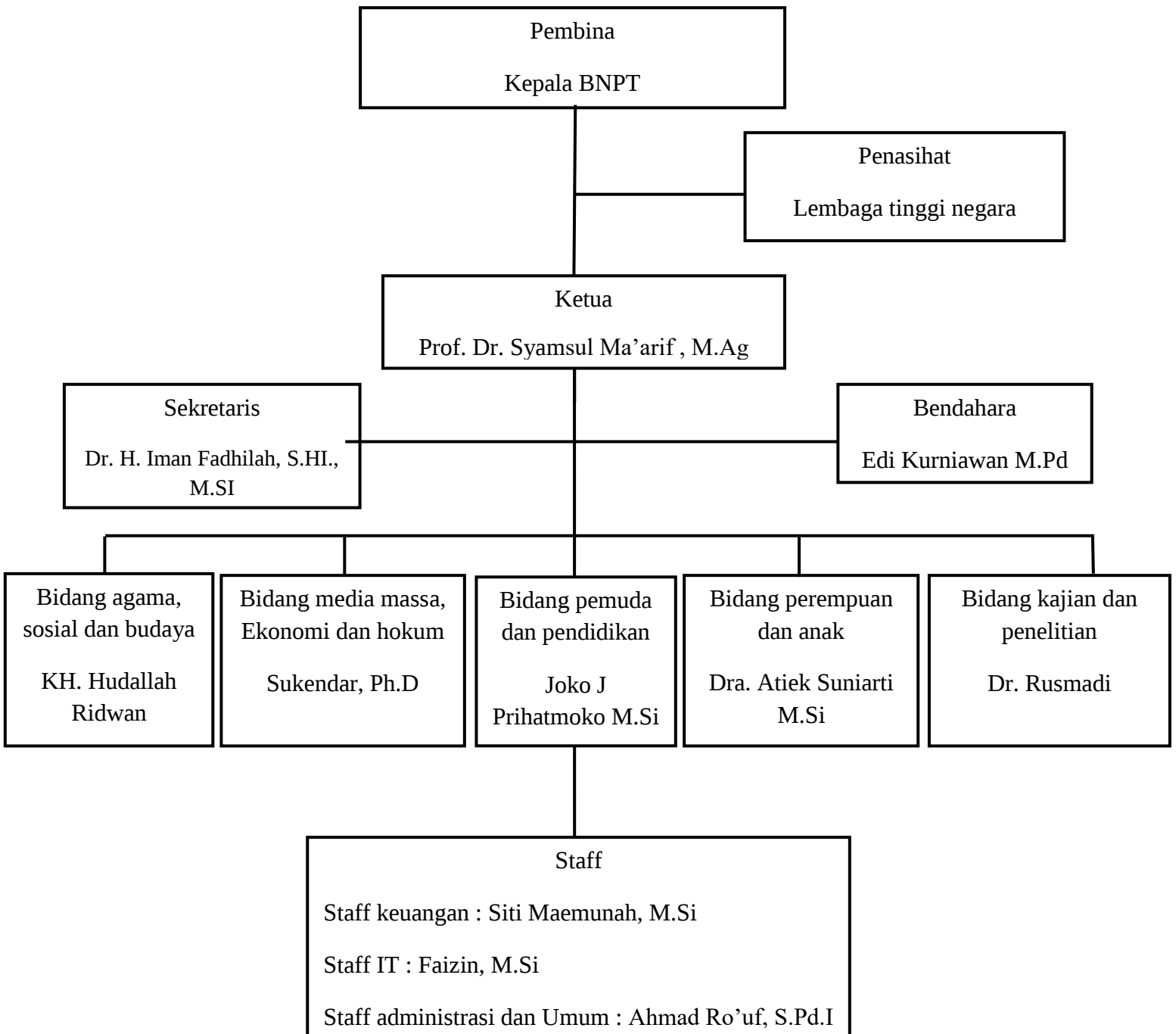
e. Struktur dan Organisasi FKPT

Struktur organisasi FKPT terdiri atas:

- 1) Pembina yang dijabat oleh Kepala BNPT yang dalam Pelaksanaannya dilimpahkan kepada Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi BNPT
- 2) Penasihat adalah Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Setempat
- 3) Pengurus terdiri atas:
 - a) Ketua
 - b) Sekretaris
 - c) Bendahara
 - d) Ketua-ketua Bidang terdiri atas
 1. Agama, sosial, dan budaya
 2. Media Massa, Ekonomi dan Hukum
 3. Perempuan dan anak
 4. Pemuda dan pendidikan
 5. Pengkajian dan Penelitian

⁷⁶ *Pedoman umum forum koordinasi pencegahan terorisme*, hal. 10

BAGAN STRUKTUR FKPT JAWA TENGAH 2020-2022



f. Tugas dan Fungsi Organisasi FKPT

1) Pembina

Pembina memiliki fungsi pengarahan umum dan supervisi atas setiap kegiatan pencegahan terorisme, melakukan koordinasi dalam penyusunan kebijakan dan strategi pencegahan terorisme di tingkat pusat dan daerah, serta melakukan monitoring dan evaluasi kelembagaan FKPT. Untuk melaksanakan fungsi sebagaimana tersebut diatas, maka Pembina FKPT memiliki tugas yakni:

- a) Mengangkat, melantik, mengukuhkan dan memberhentikan pengurus setelah mempertimbangkan saran dari Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi.
- b) Melakukan koordinasi dalam penyusunan kebijakan dan strategi pencegahan terorisme
- c) Melakukan monitoring dan evaluasi kelembagaan FKPT
- d) Membekukan FKPT setelah mempertimbangkan evaluasi dari Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi.

2) Penasihat

Penasihat memiliki fungsi untuk memberikan masukan atas program dan kegiatan pencegahan terorisme sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing. Untuk itu, dalam melaksanakan fungsinya, penasihat diberikan tugas sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kebijakan pencegahan terorisme di daerah
- b) Melakukan pembinaan kelembagaan FKPT di daerahnya
- c) Memberikan saran, baik diminta maupun tidak kepada FKPT dalam rangka pencegahan terorisme di daerahnya.

3) Ketua

Secara umum, ketua memiliki fungsi sebagai penanggung jawab FKPT secara kelembagaan. Adapun tugas dari ketua FKPT adalah:

- a) Melakukan koordinasi dalam melaksanakan kebijakan dan strategi pencegahan terorisme sesuai dengan kearifan local
 - b) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan terorisme dengan mempertimbangkan karakter wilayah masing-masing
 - c) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan terorisme kepada semua elemen masyarakat di daerah dan pengembangan kreatifitasnya dari berbagai perspektif
 - d) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan diseminasi kontra-ideologi radikal terorisme melalui media massa, media sosial, dan media lainnya
 - e) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan pendidikan kontra ideologi radikal terorisme dan pengembangan potensi positif dan kreatif untuk pemuda dan perempuan
 - f) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan penelitian tentang potensi gerakan radikal dan aksi terorisme
 - g) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan advokasi kepada masyarakat yang menjadi korban aksi terorisme
 - h) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana terorisme, mantan narapidana terorisme, keluarga dan jaringannya
 - i) Melakukan koordinasi dalam pembuatan peta sistem siaga dini bahaya terorisme
 - j) Melakukan koordinasi dalam pembentukan satuan tugas dalam pencegahan terorisme sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan penasihat serta persetujuan pembina.
- 4) Sekretaris

Sekretaris memiliki fungsi sebagai penyelenggara kegiatan kesekretariatan, pelaporan atas kegiatan yang dilakukan oleh FKPT. Adapun tugas dari sekretaris adalah sebagai berikut:

- a) Mengkoordinasikan rencana program kegiatan tahunan
- b) Menjalankan tertib administrasi dan kearsipan

c) Mengkoordinasikan pelaporan kegiatan

5) Bendahara

Bendahara memiliki fungsi sebagai penyelenggara manajemen keuangan dan pelaporan keuangan atas kegiatan yang dilakukan oleh FKPT sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tugas bendahara adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun rencana anggaran belanja
- b) Menjalankan tertib keuangan
- c) Menyusun laporan keuangan

6) Ketua Bidang Agama, Sosial, dan Budaya

Ketua Bidang Agama, sosial, dan budaya memiliki fungsi sebagai penyelenggara kegiatan pencegahan terorisme melalui pendekatan pendidikan, agama, dan dakwah dengan mempertimbangkan karakteristik dan kearifan lokal daerah. Untuk itu, untuk menjalankan fungsinya, Ketua Bidang Agama, sosial, dan budaya memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan Koordinasi dengan pemangku kepentingan di Bidang Agama, sosial, dan budaya
- b) Melaksanakan pembinaan keagamaan kepada masyarakat umum tentang arti radikalisme dan terorisme
- c) Melakukan pembinaan keagamaan dengan perspektif dakwah kepada narapidana terorisme, mantan narapidana terorisme, keluarga, jaringannya, dan kelompok atau orang yang memiliki potensi radikal terorisme

7) Ketua Bidang Media Massa, Ekonomi dan Hukum

Ketua Bidang media massa Ekonomi, dan Hukum memiliki fungsi penyelenggara kegiatan pencegahan terorisme melalui pendekatan media massa, Ekonomi, dan Hukum dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan karakteristik daerahnya. Untuk menunjang pelaksanaan fungsi diatas, maka Ketua Bidang media massa Ekonomi, dan Hukum memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang pemberdayaan ekonomi, sosial budaya, dan hukum

- b) Melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi terutama bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) kasus terorisme, mantan narapidana terorisme, keluarga, jaringan, dan orang atau kelompok yang berpotensi radikal terorisme
- c) Melaksanakan kegiatan penguatan kesetiakawanan sosial dan pengembangan budaya anti kekerasan
- d) Melaksanakan kegiatan penyadaran hukum kepada mantan anggota jaringan terorisme serta masyarakat
- e) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang media massa dan hubungan masyarakat
- f) Melaksanakan kegiatan kontra propaganda radikal terorisme di media massa, media sosial, dan media lainnya
- g) Melakukan sosialisasi dan kampanye publik anti ideologi radikal terorisme secara berkelanjutan dan terarah melalui media massa, baik cetak maupun elektronik
- h) Melibatkan secara aktif media massa, media sosial, dan lembaga-lembaga penyiaran terkait lainnya

8) Ketua Bidang Pemuda dan Pendidikan

Ketua Bidang Pemuda dan Perempuan memiliki fungsi sebagai penyelenggara kegiatan pencegahan terorisme yang menitikberatkan pada pelibatan pemuda dan pendidikan. Untuk melaksanakan fungsi diatas, Ketua Bidang Pemuda dan Pendidikan memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang pemuda dan pendidikan
- b) Melaksanakan kegiatan pencegahan terorisme dengan cara melibatkan secara aktif pemuda dan pendidikan
- c) Melaksanakan kegiatan sosialisasi dan kampanye publik yang berkenaan dengan pemuda dan pendidikan dalam upaya pencegahan terorisme.

9) Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian

Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian memiliki fungsi sebagai penyelenggara kegiatan pencegahan terorisme melalui pengkajian dan penelitian. Untuk melaksanakan fungsi diatas, Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang pengkajian dan penelitian
- b) Melaksanakan kegiatan pengkajian dan penelitian tentang potensi radikalisme dan terorisme di daerah
- c) Memetakan potensi radikalisme dan terorisme yang komprehensif menyangkut paham tokoh, organisasi, dan gerakan di daerahnya
- d) Melaksanakan monitoring atas penyebaran paham atau tulisan yang berkaitan dengan radikalisme dan terorisme di daerahnya
- e) Menyusun indeks terorisme di daerahnya
- f) Melaksanakan pengkajian dan penelitian tentang dampak kegiatan pencegahan terorisme di daerah terhadap meningkatnya daya tangkal masyarakat.

Kepengurusan FKPT adalah mmelibatkan semua elemen masyarakat yang ada di daerah. Sebab, sesuai dengan latar belakang berdirinya FKPT bahwa FKPT adalah sebagai pengkoordinir aspirasi elemen masyarakat dalam upaya pencegahan terorisme. Maka, yang mengurus atau menjadi pengurus FKPT adalah bagian dari elemen masyarakat itu sendiri, begitu juga dengan FKPT Jawa Tengah. FKPT Jawa Tengah lahir tahun 2012 menjadi FKPT ke-7 secara urutan pembentukan FKPT di seluruh Indonesia. FKPT Jawa Tengah sudah melakukan reorganisasi sebanyak dua kali, dimana kepengurusan sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Nama-nama Personalia Pengurus FKPT Jawa Tengah periode 2020-2022

Nomor	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. Syamsul Ma'arif , M.Ag	ketua
2.	Iman Fdhilah, M.Si	sekretaris
3.	Edi Kurniawan M.Pd	Bendahara
4.	KH. Hudallah Ridwan	Kabid Agama, Sosial, dan Budaya
5.	Dra. Atiek Suniarti M.Si	Kabid Perempuan dan Anak
6.	Joko J Prihatmoko M.Si	Kabid Pemuda dan Pendidikan
7.	Dr. Rusmadi	Kabid Pengkajian dan Penelitian
8.	Sukendar, Ph.D	Kabid Media Massa ekonomi dan Hukum
9.	Siti Maemunah, M.Si	Staff Keuangan
10.	Faizin, M.Si	Staff IT
11.	Ahmad Ro'uf, S.Pd.I	Staff administrasi dan Umum

Susunan struktur pengurus FKPT Jawa Tengah tahun 2020-2022

g. Program Kerja FKPT Jawa Tengah

Dalam wawancara dengan ketua FKPT Jawa Tengah Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag di jelaskan bahwa sifat program kerja di FKPT Jawa Tengah terdiri dari tiga kegiatan: 1) *bersifat mandatori* 2) *bersifat Insidental* 3) *bersifat koordinatif*.⁷⁷

“Dalam wawancara dengan A. Ro'uf selaku staff administrasi dan umum, di jelaskan bahwa program kerja FKPT bersifat mandatori yaitu kegiatan yang di intruksikan atau di mandatkan oleh BNPT. FKPT Lembaga dibawah naungan BNPT, setiap bulan mestinya ada kegiatan dari BNPT. Sejak adanya pandemi, kegiatan mulai berkurang. Perbedaan kegiatan sebelum pandemi dan saat pandemi perbedaan sangat jauh, dimana sebelum pandemi itu murni di kelola oleh FKPT dan saat pandemi semua di kelola oleh BNPT jadi FKPT Jateng maupun daerah dan provinsi hanya sebagai pelaksana bahkan jadi peserta. Selanjutnya program kerja bersifat insidental atau inisiatif, yaitu kegiatan dari pengurus FKPT sendiri tidak terinstruksi maupun campur tangan dari BNPT sendiri. contoh juga

⁷⁷ Wawancara dengan ketua FKPT Jawa Tengah Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag pada tanggal 24 September 2021

membuat kegiatan kerjasama dengan ormas-ormas di lingkup Jawa Tengah maupun Kota Semarang. Kegiatan koordinatif, kegiatan koordinatif ini pengurus FKPT sendiri diundang seperti TNI-POLRI KESEBANGPOL atau lembaga-lembaga politik lainnya untuk menjadi Narasumber kegiatan atau menjadi *kyenot speker* kegiatan yang membicarakan intoleransi, radikalisme, terorisme.”⁷⁸

- 1) Melaksanakan sosialisasi kelembagaan FKPT Provinsi Jawa Tengah Kepada masyarakat
- 2) Menyusun materi pendidikan agama tentang pencegahan terorisme dan radikalisme
- 3) Melaksanakan kegiatan seminar, pelatihan, workshop mengenai pencegahan terorisme kepada masyarakat
- 4) Menyelenggarakan pertemuan rutin dengan pemuda, perempuan, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan media massa dalam rangka penguatan ketahanan daerah maupun ketahanan nasional
- 5) Menyelenggarakan pengkajian, penelitian, dan pemetaan tentang gejala dan potensi radikalisme terorisme di Jawa Tengah
- 6) Melakukan Koordinasi dengan pemerintah pusat dan daerah dalam berbagai kegiatan peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat
- 7) Melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak yang tidak mengikat.

Tabel 1.3 program kerja Mandatori pusat dari BNPT

No.	Waktu	Bidang	PJ
1.	24-26 Maret 2021	Agama, sosial dan budaya	KH. Hudaalloh ridwan, Lc
2.	7-9 April 2021	Perempuan dan anak	Atiek surniati, M.Si
3.	9-11 Juni 2021	Media hukum dan Humas	Hamidulloh ibda, M.Pd
4.	6-8 Oktober 2021	Pemuda dan pendidikan	Joko J prihatmoko, M.Si
5.	Maret-oktober 2021	Kajian dan Penelitian	Sukendar, Ph.D

Jadwal kegiatan mandatori tahun 2021

⁷⁸ Wawancara dengan staff administrasi dan umum A. Ro’uf, S.Pd.I pada tanggal 22 Oktober 2021

Tabel 1.4 program kerja insidental dari FKPT Jawa Tengah

No.	Nama kegiatan	waktu	tempat
1.	Pengayaan Teori Penelitian Bertajuk Varian Sumber Belajar Keagamaan Moderat Siswa Madrasah Aliyah di Era Disrupsi	Kamis, 14 Januari 2021	Grand Wahid Hotel, Salatiga
2.	Rapat Koordinasi Ka Sat Intelkam Polres Jajaran Polda Jawa Tengah	Senin, 05 April 2021	Hotel Haris Semarang
3.	Silaturahmi Kebangsaan Persatuan Guru Seluruh Indonesia (PGSI) Kabupaten Demak dengan FKPT Jawa Tengah	Rabu, 07 April 2021	Pesantren Riset Al- Khawarizmi Mijen Semarang
4.	Bedah Buku Sekolah Harmoni: Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren	Minggu, 18 April 2021	Aplikasi Zoom Meeting
5.	Analisis Gender dalam Ideologisasi Radikalisme: Garis Perempuan Jihad dan Terorisme	Rabu, 21 April 2021	Pendopo Polres Salatiga
6.	Silaturahmi dengan ketua Yayasan Persadani, Eks Napiter	28 April 2021	Rumah Pergerakan Meteseh

Jadwal kegiatan insidental (non-mandatori) tahun 2021

h. Mekanisme Kepengurusan FKPT Jawa Tengah

Agar dapat merepresentasikan keseluruhan masyarakat di Jawa Tengah, maka dalam mengusung kepengurusannya, FKPT Jawa Tengah melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk dijadikan sebagai pengurus. Maka, didalam kepengurusan FKPT Jawa Tengah terdapat beberapa elemen masyarakat diantaranya organisasi masyarakat (ormas), organisasi profesional, pemimpin atau pemuka agama, akademisi, jurnalis, dan unsur Pemerintah Daerah. Untuk menjadi

seorang pengurus, ada beberapa pertimbangan yang menjadi acuan di FKPT (arsip FKPT), diantaranya:

- 1) Pengurus FKPT dipilih dengan pertimbangan asas keterbukaan, asas akuntabilitas, dan asas kepatutan
- 2) Pengurus FKPT harus memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Warga Negara Indonesia
 - b. Sehat jasmani dan rohani
 - c. Berkelakuan baik
 - d. Berusia minimal 25 tahun dan maksimal 65 tahun
 - e. Memiliki rasa nasionalisme yang tinggi
 - f. Memiliki pengetahuan akademisi yang memadai atau pengalaman dan keinginan kuat dalam pencegahan terorisme
 - g. Memiliki integritas tinggi
 - h. Non-partisan dan independen (tidak terdaftar sebagai pengurus atau anggota dari partai politik
 - i. Berdomisili di daerah yang bersangkutan, dibuktikan dengan identitas tanda pengenal yang sah menurut hukum
 - j. Tidak sedang menjalani proses hukum dengan status tersangka
- 3) Pemilihan ketua dilakukan dengan cara musyawarah mufakat, dengan model formatur. Pemilihan ketua harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya:
 - a. Tinggi pendidikan formal
 - b. Independensi
 - c. Pengaruh sosial keagamaan
 - d. Pengalaman dan kecakapan dalam hal-hal yang berkenaan dengan pencegahan terorisme di wilayah Jawa Tengah
 - e. Kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan cepat
 - f. Ketersediaan waktu dan tenaga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan FKPT

2. Gerakan Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah

Wabah COVID-19 menjadi perhatian dunia. Virus COVID-19 adalah penyakit menular yang berpotensi menimbulkan ancaman kesehatan yang mematikan. Virus ini mulai muncul pada Desember 2019 di Wuhan, China dan mulai masuk di Indonesia pada bulan februari 2020.⁷⁹ FKPT saat ini melakukan kegiatan secara daring (*online*), tetapi semua itu tidak membuat kehilangan dalam penyampaian pencegahan radikalsime maupun terorisme. FKPT Jawa Tengah dalam melaksanakan gerakan dakwah ada 2 yaitu: pendekatan *hard approach* dan pendekatan *soft approach*, Dengan metode promotif, preventif, dan kuratif.

Dan di jelaskan juga dalam BAB II penulis sampaikan bahwa pencegahan radikal terorisme Menurut *United Nation* adalah menggunakan 4 pilar. Maka, dari pengamatan yang penulis lakukan terkait dengan gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah penulis akan mengelompokkan gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah dengan 4 pilar pencegahan terorisme menurut *United Nation* sebagai berikut:

a. Pilar Menciptakan Kondisi yang kondusif untuk pencegahan radikalisme

Radikalisme hadir salah satunya adalah berdasarkan kondisi masyarakat yang tidak kondusif dan sangat terganggu. Ketidak kondusifan sebuah kelompok masyarakat disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah kondisi ekonomi yang buruk, kondisi politik yang sedang memanas, kondisi sosial yang tidak baik, dan juga kondisi psikologi masyarakat yang sangat sensitif. Dengan adanya hal ini, maka dibutuhkan sebuah penanganan yang serius untuk menciptakan kondisi di masyarakat yang selalu kondusif.

FKPT Jawa Tengah dalam pilar Menciptakan Kondisi yang kondusif untuk pencegahan radikalisme. “melalui 2 gerakan *hard approach* dan *soft approach*, yang *hard approach* yang memang ditampilkan atau diacarakan melalui workshop, kegiatan rutin pembinaan, melalui pengarahan kepada komunitas tertentu yang di anggap rentan terjadinya radikalisme. Sedangkan *soft approach* dengan mementingkan unsur psikologis, mendatangi keluarganya, diajak cerita, dilihat problem solving, Langkah-langkah upaya promotif, preventif, dan kuratif. Preventif lebih menjaga paham radikal, FKPT melakukan dari tahap Pra-Radikalisasi,

⁷⁹ Sri Maullasari Anis, Lud Fiana, “*Mental health with COVID-19 : Health crisis intervention*” Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 2 (2020). Hal. 141

Radikalisasi sampai pasca-Radikalisasi. Pra-Radikalisasi menumbuhkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda dengan cara membentuk komunitas “duta damai” generasi muda yang dibentuk oleh BNPT. Yang kedua program sinergitas, program BNPT bekerjasama dengan kabupaten/kota untuk menyasar lahirnya potensi Pra-Radikalisasi. Radikalisasi artinya menghadapi ketika radikalisasi orang yang memang terpapar langsung itu namanya deradikalisasi tapi kepada mereka yang sudah terpapar. Yang ketiga pasca-Radikalisasi, setelah radikalisasi ada 2 kemungkinan mereka di tangkap polisi atau mereka disadarkan sebelum ketangkap polisi, yang ketangkap polisi di masukkan sel sudah di sebut napi teroris. Yang tidak masuk bisa diselesaikan diluar sel artinya, deradikalisasi di lakukan BNPT atau FKPT tanpa harus kemudian ditangkap.”⁸⁰

Penelitian yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah melibatkan banyak pihak diantaranya adalah kaum akademisi. Penelitian ini disampaikan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) yang diselenggarakan oleh FKPT Jawa Tengah. hasil dari penelitian tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah preventif dalam pencegahan terorisme.

b. Pilar pencegahan dan pemberantasan radikal terorisme

Berbagai pencegahan dan pemberantasan terorisme dan radikalisme telah dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah sejak awal berdiri tahun 2012 sampe dengan sekarang. Diantaranya adalah dengan melakukan penguatan penyuluh agama dalam pencegahan terorisme. Kementerian agama telah melakukan kebijakan dengan melakukan penempatan penyuluh agama sebanyak 8 orang di setiap desa yang tersebar diseluruh Indonesia. Tugasnya adalah diantara memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tentang pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, zakat, wakaf, pemberantasan radikalisme dan terorisme, keluarga sakinah, haji dan umrah, serta kerukunan antar umat beragama.

Langkah-langkah upaya promotif, preventif, dan kuratif. Preventif lebih menjaga paham radikal, FKPT melakukan dari tahap Pra-Radikalisasi, Radikalisasi sampai pasca-Radikalisasi. Istilah preventif adalah memiliki arti pencegahan.

Salah satu yang menjadi perhatian khusus adalah terkait dengan pemberantasan paham-paham radikalisme dan terorisme yang memanfaatkan ruang pedesaan sebagai

⁸⁰Wawancara dengan sekretaris FKPT Jawa Tengah. Dr. H. Iman Fadhillah, S.HI., M.SI pada tanggal 2 januari 2022

pusat perkembangan paham tersebut. Dengan demikian, menjadi langkah yang sangat strategis bagi penyuluh agama untuk memberikan menempatkan diri sebagai inisiator dalam hal pemberantasan paham terorisme maupun radikalisme. Ada banyak hal yang mesti dilakukan oleh penyuluh agama guna melaksanakan cita-cita tersebut, diantaranya adalah berafiliasi dengan pemerintah desa hingga wilayah propinsi, dengan alim ulama setempat, serta organisasi masyarakat yang memiliki posisi strategis. FKPT Jawa Tengah memandang urgensi keberadaan penyuluh agama di setiap desa guna memberantas paham radikal terorisme. Oleh karena itu, kegiatan pelibatan penyuluh agama dalam pencegahan terorisme melalui FKPT Jawa Tengah merupakan sebuah ikhtiar mengajak masyarakat untuk mewaspadaikan dan ikut berpartisipasi dalam upaya pencegahan terorisme.

Kegiatan yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah bidang Agama, Sosial, dan Budaya ini memiliki maksud dan tujuan, diantaranya:

1. Memberikan penguatan pemahaman kepada elemen masyarakat di seluruh desa di Jawa Tengah, bahwa ajaran cinta, kasih, dan damai dimiliki oleh seluruh agama yang diakui di Indonesia.
2. Memberikan pemahaman bahwa pencegahan radikalisme dan terorisme mampu dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat.
3. Memberikan pemahaman pentingnya kearifan lokal sebagai pertahanan paling utama pencegahan radikalisme dan terorisme di wilayah pedesaan khususnya.
4. Memberikan pelatihan pencegahan paham radikalisme dan terorisme melalui tulisan-tulisan cinta, damai dan lomba karya tulis yang nantinya akan dikumpulkan dan dirangkum menjadi buku Bunga Rampai “Inspirasi Perempuan Teladan, Optimis dan Produktif”

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, didapatkan beberapa hasil bagi peserta maupun untuk FKPT Jawa Tengah, diantaranya adalah:

- a. Terlaksananya sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pengurus FKPT Jawa Tengah bidang Agama, sosial, dan budaya dalam pencegahan terorisme melalui penyuluh agama se Jawa Tengah.

- b. Tersampainya materi tentang pencegahan paham radikalisme dan terorisme melalui pelatihan penulisan naskah dakwah dengan tema Inspirasi Perempuan Teladan, Optimis dan Produktif
- c. Terhimpunnya berbagai masukan dan saran dari penyuluh agama seluruh Jawa Tengah dalam rangka mereduksi berbagai ajaran yang masuk dan berkembang dikalangan masyarakat yang berusaha menurunkan kewibawaan ideologi Pancasila berupa tulisan-tulisan yang bertemakan kedamaian.
- d. Meningkatnya komunikasi yang humanis dan rasa saling percaya antara pemerintah yang diwakili oleh FKPT Jawa Tengah dengan masyarakat yang dalam hal ini representasi dari masyarakat adalah dalam rangka menghadapi ancaman golongan radikal dan terorisme.
- e. Meningkatnya daya tangkal dan kepekaan masyarakat terhadap pengaruh paham-paham radikalisme dan terorisme.

c. Pilar penguatan kapasitas Negara

Pemerintah negara Indonesia telah merespon atas peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia, dengan pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) termasuk juga dengan pembentukan FKPT. Akan tetapi, pembentukan ini dirasa kurang karena perlu sumbangsih dari seluruh elemen masyarakat. Mengetahui hal ini, FKPT Jawa Tengah menggandeng seluruh elemen masyarakat untuk turut serta dalam pencegahan terorisme. Diantara yang sudah pernah dilibatkan dalam proses pencegahan terorisme adalah golongan pelajar dan juga para jurnalis.

Program sinergitas, program BNPT bekerjasama dengan kabupaten/kota untuk menysar lahirnya potensi Pra-Radikalisasi. Radikalisasi artinya menghadapi orang yang memang terpapar langsung itu namanya deradikalisasi tapi kepada mereka yang sudah terpapar. Yang ketiga pasca-Radikalisasi, setelah radikalisasi ada 2 kemungkinan mereka di tangkap polisi atau mereka disadarkan sebelum ketangkap polisi, yang ketangkap polisi di masukkan sel sudah di sebut napi teroris. Yang tidak masuk bisa diselesaikan diluar sel artinya, deradikalisasi di lakukan BNPT atau FKPT tanpa harus kemudian ditangkap.”

Perkembangan teknologi informasi mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Perkembangan teknologi ini memberikan akses informasi begitu cepat tersalurkan dari satu orang ke orang lain bahkan sudah mencangkup lintas

negara. Salah satu perkembangan teknologi yang sangat memberikan kemanfaatan bagi masyarakat adalah internet. Internet telah memberikan kemudahan untuk saling transfer informasi maupun berita secara cepat.

Pertumbuhan internet juga digunakan oleh sebagian kelompok teroris sebagai alat untuk melakukan komunikasi antar kelompok teroris lainnya. Selain itu, internet juga digunakan oleh kelompok teroris untuk melakukan penyebaran ajarannya melalui tulisan maupun video untuk disebarkan kepada seluruh pengguna internet di dunia. Dengan tidak adanya batasan dalam internet, informasi apapun akan mudah disebarluaskan kepada masyarakat.

Radikalisme di Indonesia juga telah menggunakan internet sebagai upaya menyebarkan pahamnya maupun menyebarkan dampak terorisme ke masyarakat. Sehingga masyarakat merasa ketakutan dan cemas Internet juga menjadi sarana baru untuk proses 68 perekrutan anggota terorisme baru, yang dibuktikan dengan hasil penelitian atas berbagai aksi terorisme belakangan ini.

Dengan fakta demikian, FKPT Jawa Tengah melakukan upaya untuk mengatasi berbagai potensi yang muncul dikemudian hari. Literasi digital menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh FKPT Jawa Tengah melalui bidang Media Massa, Ekonomi dan Hukum. Terutama ditujukan kepada seluruh generasi muda yang lebih banyak memanfaatkan internet dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Maksud dari gerakan yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai pentingnya peran media masa dalam pencegahan radikalisme maupun terorisme.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat secara umum dan generasi muda secara khusus mengenai dampak negatif dari internet yakni sebagai media untuk menyebarkan paham radikalisme dan terorisme.
3. Memberikan gambaran secara jelas kepada masyarakat terutama generasi muda mengenai radikalisme di Indonesia, meliputi ancaman, kerawanan, hingga

⁸¹Buku laporan tahunan FKPT Jawa Tengah

pertumbuhannya, sebagai bagian dari kewaspadaan bersama dalam pencegahan radikalisme.

4. Meningkatkan sinergi antara FKPT Jawa Tengah dengan media massa untuk bersama-sama dalam upaya pencegahan radikalisme.
5. Mendorong media masa untuk meningkatkan efektifitasnya sebagai salah satu sarana pencegahan radikalisme.
6. Mendorong masyarakat terutama generasi muda untuk bijak dalam menggunakan media internet, sehingga mampu menimbulkan daya cegah dan tangkal terhadap penyebaran paham radikalisme dan terorisme.

Kegiatan literasi digital yang disusun oleh pengurus FKPT Jawa Tengah ini secara khusus diperuntukkan kepada masyarakat terutama generasi muda yang notabene adalah pengguna internet dengan skala sering atau bisa dikatakan setiap hari. Sasaran tersebut terdiri atas:

- a. Mahasiswa jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), Multimedia, IT (Informasi Teknologi), Jurnalistik, Komunikasi, pengurus dan anggota Pers Mahasiswa.
- b. Pegiat sosial media, *youtubers*, *bloggers*
- c. Komunitas literasi, Duta Damai Dunia Maya, Ma^harif Institute dan NU Online
- d. Jurnalis/wartawan dari media massa

Capaian dari pelaksanaan kegiatan literasi digital yang diselenggarakan oleh FKPT Jawa Tengah adalah:

- a. Tersampainya materi-materi mengenai pencegahan paham radikalisme dan terorisme melalui literasi digital.
- b. Tersosialisasinya produk atau karya seni peserta berupa konten-konten positif yang dapat disebarluarkan ke media massa.
- c. Meningkatnya sinergi antara FKPT Jawa Tengah dengan media massa yang ada di Jawa Tengah.
- d. Meningkatkan peran serta komunitas literasi dalam upaya pencegahan terorisme melalui media massa.

- e. Meningkatkan kemampuan generasi muda dalam membuat konten-konten yang berisikan perdamaian dan kontra propaganda di media sosial.

Pada tanggal, 21 April 2021 KOHATI Cabang Salatiga mengadakan kegiatan webinar dengan tema “Analisis Gender dalam Ideologisasi Radikalisme: Garis Perempuan Jihad dan Terorisme” digelar di gedung pendopo Polres Salatiga. Adanya kegiatan ini KOHATI cabang salatiga, dalam rangka memperingati Hari Kartini serta mendukung Kota Salatiga terbebas dari radikalisme dan terorisme. Hadir dalam acara tersebut, Forkopimda Kota Salatiga, Ketua DPRD Salatiga, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kota Salatiga, Satpol PP Kota Salatiga, Ketua Umum Kohati Badko Jateng-DIY, dan tamu undangan lainnya. Kegiatan ini di juga peserta offline dan juga online.⁸²

Modus baru dalam aksi terorisme menjadikan perempuan sebagai pelaku, dimana belakangan ini aksi teror dengan pendekatan feminim memanfaatkan perempuan sebagai pelaku, meskipun dikatakan sebagai pelaku tetap saja mereka adalah korban. dari ketidaktahuan dan ketidakberdayaan, lalu dimanfaatkan oleh pihak- pihak yang memiliki rencana keji dan sistematis untuk tujuan terorisme. Perempuan menjadi sasaran kelompok radikalisme agama dengan alasan yang sangat jelas. Sebab, atas nama agama, kelompok tersebut merasa memiliki legitimasi mengontrol dan menyerang perempuan.

Faktor psikologis juga dinilai cukup berperan. Sejumlah penelitian mengungkapkan, para perempuan tersebut mengalami kekecewaan yang amat dalam, putus asa, mengalami gangguan jiwa, ditekan oleh laki-laki atas nama agama, frustrasi dengan kondisi ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang ada, ketimpangan sosial di lingkungan mereka dan lain sebagainya. Faktor lain menyebutkan karena perempuan kurang dicurigai petugas keamanan. Lazimnya, perempuan menjalani proses pemeriksaan tidak lebih ketat daripada laki-laki saat berhadapan dengan petugas keamanan.

⁸² <https://yakusa.id/peringati-hari-kartini-kohati-cabang-salatiga-sukses-gelar-webinar-nasional/>

Motivasi utama perempuan Indonesia terlibat dalam gerakan terorisme adalah bersifat teologis. Awalnya, mereka terpapar ideologi Islam radikal, di antaranya keyakinan bahwa wajib hukumnya bagi seorang Muslim membunuh orang kafir (non-Muslim); meyakini kewajiban menegakkan negara Islam dan khilafah Islamiyah dengan melakukan jihad menumpas ketidakadilan, walau dengan cara membunuh sekalipun.

Kondisi masyarakat sekarang menghadapi suatu keprihatinan dan sekaligus juga mengundang seluruh elemen masyarakat untuk bertanggung jawab. Sekarang sudah saatnya perempuan Indonesia umumnya dan perempuan kota Salatiga pada khususnya bergerak dengan karya. Upaya mengatasinya harus dengan pendekatan dan sentuhan kemanusiaan dan memberi tempat kepada mereka dalam pergaulan sosial arus-utama. Pendekatan keamanan dengan kekuatan militeristik harus ditinjau ulang. Perlu disadari bahwa penggunaan pendekatan keamanan semata hanya akan membuat kelompok tersebut mati suri.

d. Pilar penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan supremasi hukum

Selanjutnya, FKPT Jawa Tengah melalui pengurus bidang sosial, ekonomi, budaya dan hukum melakukan sebuah strategi dalam upaya pencegahan paham radikalisme dan terorisme dengan melibatkan seluruh komponen bangsa, salahsatunya adalah melalui aparaturnya kelurahan dan desa. Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar maraknya aksi-aksi radikal yang berujung aksi terorisme di kalangan masyarakat. Sehingga, kemunculan tersebut membuat keresahan bagi seluruh masyarakat. Selain itu, aksi-aksi terorisme yang berkembang di masyarakat juga memunculkan fitnah bagi suatu kelompok atas kelompok yang lainnya. Inilah yang menjadi bibit-bibit konflik yang terjadi hingga saat ini.

Dengan demikian, pelibatan seluruh komponen bangsa mutlak dilaksanakan dalam upaya pencegahan paham radikalisme dan terorisme secara komprehensif. Oleh sebab itu, pencegahan terhadap paham radikalisme dan terorisme merupakan sebuah keniscayaan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat. Sehingga, tanggungjawab terhadap pencegahan paham radikalisme dan terorisme bukan menjadi

tanggungan pemerintah semata, melainkan tanggung jawab bagi seluruh komponen masyarakat Indonesia khususnya.

Maka, FKPT Jawa Tengah memandang bahwa aparaturnya kelurahan dan desa memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencegahan berkembangnya paham radikalisme dan terorisme melalui pemahaman dan regulasi-regulasi tingkat kelurahan dan desa. Sehingga, pemahaman yang sudah diterima dapat disampaikan kepada masyarakat setempat.

Pelaksanaan kegiatan penguatan aparaturnya kelurahan dan desa dalam pencegahan terorisme ini mendapati sebuah hasil yang bisa dirasakan, diantaranya:

- a. Terlaksananya kegiatan Penguatan Aparatur Kelurahan dan Desa dalam Pencegahan Terorisme di Jawa Tengah Melalui bidang agama, sosial, dan Budaya FKPT Jawa Tengah.
- b. Tersampainya materi-materi penguatan kapasitas aparaturnya desa dan kelurahan tentang perkembangan terorisme di Jawa Tengah.
- c. Tersalurnya teori dan materi tentang kebijakan dan strategi pencegahan terorisme.
- d. Terpolanya peran masing-masing instansi pemerintah untuk turut andil menjaga dari pengaruh paham radikalisme dan terorisme serta penanggulangan terorisme.
- e. Tersampainya pemahaman peran masing-masing instansi untuk turut serta dalam pencegahan terorisme.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Gerakan Dakwah FKPT Jawa Tengah dalam pencegahan radikalisme

Dalam melaksanakan program gerakan Pencegahan radikalisme, FKPT Jawa Tengah tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh yang sifatnya pendukung dan pengaruh yang sifatnya penghambat. Faktor pendukung tentunya menjadi dorongan bagi FKPT Jawa Tengah bagi terlaksananya strategi tersebut. Begitupun juga kebalikannya, faktor penghambat membuat kegiatan gerakan tersebut sedikit menjadikan penghalang bagi terlaksananya strategi dakwah. Diantara faktor pendukung dan penghambat, berikut adalah faktor-

faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Strategi Dakwah FKPT Jawa Tengah dalam Menghadapi Gerakan Radikalisme:

1) Faktor Pendukung

a. Kesadaran masyarakat Jawa Tengah yang tentang bahaya radikalisme

Radikalisme merupakan ajaran pola pemikiran yang sangat berbahaya bagi kemanusiaan. Terorisme menyasarkan korban secara acak, sehingga anak kecil, balita, remaja, sampai orang dewasa dan orang tua tidak luput dari sasaran target kejahatan terorisme. Realita ini nampaknya sudah disadari oleh masyarakat Jawa Tengah. Kesadaran yang tinggi atas dampak negatif yang sangat besar dari aksi terorisme menjadikan masyarakat Jawa Tengah mudah untuk digerakan dalam kegiatan pencegahan terorisme yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah.

b. Ketersediaan masyarakat untuk bermitra dengan FKPT Jawa Tengah

Banyak diantara masyarakat yang melakukan kerjasama dengan FKPT Jawa Tengah dalam rangka pencegahan terorisme maupun radikalisme. Dengan banyaknya mitra, akhirnya anggaran yang dikeluarkan oleh FKPT Jawa Tengah bisa dikurangi. Selain itu juga menambah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencegahan terorisme dan radikalisme.

c. Adanya sistem manajemen yang baik yang terpusat pada BNPT

Seperti diketahui bersama bahwa FKPT merupakan tangan kanan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam hal pencegahan terorisme di tingkat propinsi. Adanya hal itu membuat pelaksanaan manajemen kegiatan terpusat pada BNPT. Melalui Rapat Kerja Nasional (Rakernas), FKPT di seluruh Indonesia berkumpul dan menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di setiap daerah setiap tahun sekali. Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan secara terpusat dengan melakukan Rapat Koordinasi (Rakor) antara BNPT dengan FKPT di seluruh Indonesia. Sehingga, dengan adanya hal tersebut FKPT memiliki lahan yang cukup untuk melaksanakan sebuah strategi dan mengevaluasi sebuah strategi agar setiap tahun mengalami perkembangan yang signifikan dalam rangka pencegahan terorisme.

2) Faktor Penghambat

a. Sumber dana yang terbatas

Dalam pelaksanaan strategi, tentunya diperlukan biaya yang memadai guna mensukseskan kegiatan tersebut. Dalam FKPT Jawa Tengah, pendanaan yang sangat minim membuat FKPT Jawa Tengah agak kesulitan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang lebih banyak, lebih memberikan dampak yang komprehensif kepada masyarakat di seluruh pelosok Jawa Tengah.

“kegiatan mandatory sumber dana dari BNPT, kalau incidental biasanya sumber dana dari iuran pengurusan dan juga ketua FKPT sendiri. biasanya juga FKPT mencari lembaga atau instansi *stik holder* yang seirama wacana yang sedang dibahas. Kegiatan koordinatif sumber dana anggaran dari pihak penyelenggara.”⁸³

b. Personil pengurus yang minim

Pengurus FKPT Jawa Tengah hanya berjumlah 8 orang yang terdiri dari; ketua, sekretaris, bendahara, dan 5 orang yang tersebar dalam 5 bidang kepengurusan. Sedikitnya personil pengurus membuat kinerja kepengurusan sedikit sulit. Dengan Jawa Tengah yang begitu luas, membuat kegiatan FKPT belum menjamin seluruh pelosok Jawa Tengah.

c. Waktu yang Terbatas

FKPT melaksanakan rakernas guna menentukan strategi-strategi yang akan dilaksanakan pada kurun waktu satu tahun mendatang. Dengan banyaknya kegiatan, terkadang waktu yang digunakan masih kurang. Sehingga, pelaksanaan kegiatan tidak maksimal

d. Sensitivitas masyarakat dengan kata “radikalisme”

Tidak semua kalangan masyarakat terbuka dalam pemahaman terorisme. Banyak diantara masyarakat yang masih sensitif ketika mendengar kata terorisme. Sehingga, tidak semua masyarakat mau diajak untuk berdiskusi mengenai terorisme. Sensitivitas masyarakat dengan kata “terorisme” Tidak semua kalangan masyarakat terbuka dalam pemahaman terorisme. Banyak diantara masyarakat yang masih sensitif ketika mendengar kata terorisme. Sehingga, tidak semua masyarakat mau diajak untuk berdiskusi mengenai terorisme.

⁸³Wawancara dengan staff administrasi dan umum A. Ro’uf, S.Pd.I pada tanggal 22 oktober 2021

Demikian faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah FKPT Jawa Tengah dalam menghadapi gerakan terorisme di Jawa Tengah yang bisa penulis uraikan. Faktor pendukung menjadi sebuah hal positif dan menjadi contoh untuk strategi di masa yang akan datang. Sedangkan faktor penghambat akan menjadikan bahan koreksi bagi FKPT Jawa Tengah untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya dan di masa yang akan datang.

BAB IV

ANALISIS DATA

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Gerakan Dakwah FKPT Jawa Tengah dalam Pencegahan Radikalisme

Dijelaskan bahwa gerakan penanggulangan radikalisme yang dikemukakan dalam PBB terbagi atas 4 pilar. Yakni menciptakan kondisi yang kondusif untuk pencegahan terorisme, mencegah dan memerangi gerakan terorisme, penguatan kapasitas negara, dan menghargai HAM serta supremasi hukum. Maka analisis terhadap gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah dalam upaya pencegahan radikalisme menurut konsep penanggulangan terorisme dan radikalisme menurut PBB adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan Kondisi Kondusif Untuk Pencegahan Radikalisme

Kondisi yang kondusif akan menciptakan sebuah ekosistem baik bagi masyarakat. Dengan adanya kondisi masyarakat yang kondusif, permasalahan atau pergesekan emosional dalam ditengah masyarakat tidak akan muncul. Begitu sebaliknya, bahwa kondisi yang tidak kondusif mudah memancing emosi dan mudah untuk mendapatkan intervensi dari pihak lain begitu juga oleh kelompok radikal terorisme.

Kondisi demikian dipahami oleh FKPT Jawa Tengah sebagai sebuah peluang dan ancaman. Maka, FKPT Jawa Tengah melalui gerakan deradikalisasi pencegahan paham terorisme melakukan kegiatan penelitian peningkatan daya tangkal masyarakat Jawa Tengah terhadap radikalisme melalui pendekatan *hard approach* dan pendekatan *soft approach*, Bahwa salah satu unsur yang cukup penting dalam gerakan adalah perlawanan atau pencegahan. Dimana perencanaan dalam gerakan dibutuhkan dalam rangka menentukan segmentasi atau target dari sebuah strategi yang akan dilakukan.

Dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa: 1) gerakan reprsif, gerakan ini berusaha mengembalikan keadaan pada kedudukan sebelumnya. Analisis teori ini seperti di jelaskan dalam bab 3. pra-Radikalisasi dan pasca-Radikalisasi dimana Pra-Radikalisasi menumbuhkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda dengan cara membentuk komunitas “duta damai” generasi muda yang dibentuk oleh

BNPT, generasi muda yang belum terpapar adanya upaya deradikalisasi. Pasca-Radikalisasi memberikan pemahaman tentang nasionalisme, toleransi dan lain-lain. 2) gerakan progresif, gerakan yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan positif. Dalam gerakan gerakan progresif, FKPT Jawa Tengah bekerjasama atau bermitra dengan Polri, TNI, lembaga masyarakat ataupun dari pihak desa/Kelurahan, dengan penyampain FGD, memberikan pemahaman kepada eks-napiter yang sudah terpapar radikalisme maupun terorisme. 3) gerakan konservatif, gerakan untuk menjaga agar masyarakat tidak berubah, seperti sudah di jelaskan pada bab 3, adanya “duta damai” generasi muda yang dibentuk oleh BNPT bisa memberikan pemahaman jiwa nasionalisme toleransi kepada semua, bukan juga dari generasi muda tetapi juga dari lembaga masyarakat, TNI, Polri, Kesbangpol dan lain-lain. 4) gerakan pembaruan, dalam gerakan ini tidak terlalu menonjol dalam pembahasan, penjelasan ini seperti pendekatan *soft approach*, pendekatan ini mementingkan unsur psikologis, sehingga yng semula terpapar radikalisme kembali menjadi membela keutuhan NKRI. 5) gerakan revolusioner, gerakan yang melibatkan peerubahan masyarakat dan lebih cepat dan drastis. Pembahasan teori ini tidak terlalu menonjol, sinergitas program oleh BNPT menyasar di Kota maupun Kabupaten lahirnya potensi pra-radikalisme dan radikalisme sehingga menangkal adanya paham radikal terorime semakin meyebar luas.

Seperti dijelaskan dalam jurnal Maryatul Kibtiyah dalam jurnal Ilmu dakwah vol. 35, No. 1, Januari-Juni 2015 Hal. 68 pendekatan bimbingan dan Konseling Bagi Korban pengguna Narkoba. Dua hal yang bisa dilakukan untuk mnghadapi dan mencegah beredarnya narkoba lebih luas, yaitu:

a. Mencegah sebelum terjadinya korban;

Sebelum terjadinya korban, dengan harapan tidak akan terjadi dan tidak akan menimpa anggota keluarga. Dimulai dari lingkungan yang paling kecil, keluarga dan kepada anak usia dini (karena ini akan lebih bisa di rasakan manfaatnya) baru kemudian meluas ke lingkungan sekitar.

Dalam pendekatan ini seperti metode preventif yang dilakukan FKPT Jawa Tengah dalam mencegah terjadinya radikal dan terorisme. FKPT Jawa Tengah dan BNPT melalui program sinergitas membentuk duta damai generasi muda memberikan pemahaman tentang nasionalisme kepada anak-anak muda yang belum terpapar paham radikal dan terorisme.

b. Sesudah terlarut menjadi korban pengguna

Menghadapi kondisi seperti ini, keluarga tidak mungkin menangani korban sendirian, tetapi butuh pihak terkait, polisi, dokter, rumah sakit, badan narkotika nasional (BNN), serta balai rehabilitasi sosial.⁸⁴ Penjelasan ini dalam pasca-Radikalisme dimana korban yang sudah terpapar radikalisme di deradikalisasi oleh pengurus FKPT Jawa Tengah maupun yang lainnya untuk kembali memperkuat keutuhan NKRI dan berideologi Pancasila.

Dapat disimpulkan dalam teori ini bahwa radikalisme harus di cegah pada saat usia dini agar tidak ikut terjerumus aliran radikal maupun aksi terorisme, melalui pemahaman keagamaan, bahaya aksi radikalisme terorisme, memberikan pemahaman empat pilar kebangsaan NKRI, Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika.

2. Pencegahan dan pemberantasan terorisme

Secara berkelanjutan, FKPT Jawa Tengah melaksanakan kegiatan dalam rangka pencegahan terorisme. Kegiatan tersebut diantaranya:

a. Penguatan kapasitas penyuluh agama dalam menghadapi radikalisme dan terorisme

Kegiatan ini dilaksanakan dalam upaya memberikan kapasitas yang lebih kepada penyuluh agama tentang bahaya radikalisme dan terorisme. Unsur unsur dakwah merupakan kegiatan dakwah baik secara langsung maupun tidak langsung. Unsur unsur pokok dalam analisis penelitian ini yaitu subjek dakwah (da'i) orang yang melakukan dakwah, baik secara lisan (diskusi, forum grup diskusi dan sebagainya) dan baik secara tertulis (kegiatan online). Da'I juga harus memahami situasi sosial yang sedang berlangsung.

⁸⁴ Maryatul Kibtyah. "Pendekatan bimbingan dan konseling bagi korban pengguna narkoba." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35.1 (2017): 68-70

Pembekalan terhadap penyuluh agama atau bisa juga disebut sebagai *Da'i* merupakan hal yang sangat bijaksana. Ini tidak terlepas dari fungsi *Da'i* yakni:

1. Meluruskan akidah
2. Memotivasi umat agar berbuat kebaikan dan melakukan ibadah dengan baik
3. Amar ma'ruf nahi munkar
4. Menolak kebudayaan dan paham yang merusak.

Maka dari sini, bisa diamati bahwa pemberian pemahaman kepada penyuluh agama akan mengaktifkan fungsi seorang *da'i* untuk melakukan pelurusan akidah kepada masyarakat yang mulai terkontaminasi oleh paham radikal terorisme.

- b. Penguatan aparatur pemerintah kelurahan dan desa dalam pencegahan terorisme

Dalam kegiatan ini, tujuan intinya adalah guna memberikan pandangan yang realistis terhadap perkembangan terorisme di daerah pedesaan maupun kelurahan. Maka, pemangku jabatan terdekat yang memiliki kewenangan untuk mengatur kebijakan kontra terorisme pada kesempatan ini adalah seluruh kepala desa maupun lurah. Sehingga, dengan memperkuat hukum yang ada ditingkat wilayah, pergerakan terorisme akan sangat terbatas.

Smelser, mengungkapkan ada empat komponen dasar dari tindakan sosial (*social action*) yang pertama tujuan-tujuan yang bersifat umum (*generalized ends*) atau nilai-nilai yang memberikan arahan yang paling luas terhadap perilaku sosial dengan tujuan tertentu (*purposive social behavior*). Yang kedua ketentuan-ketentuan regulatif yang mengatur upaya-upaya pencapaian tujuan, yakni aturan-aturan yang terdapat pada norma. Ketiga, mobilisasi energi individual untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam kerangka normatif. Keempat, fasilitas situasional yang bersedia; para aktor

menggunakannya sebagai sarana, termasuk pengetahuan tentang lingkungan, perkiraan konsekuensi dari tindakan, perangkat, dan keterampilan.⁸⁵

Program penanggulangan oleh pemerintah Indonesia salah satunya adalah dengan menggunakan langkah *hard approach*. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan aparat penegak hukum sebagai upaya pencegahan terorisme. Diantaranya adalah aparat pemerintah seperti TNI, Polri, Kejaksaan Agung, dan hakim. Termasuk didalamnya adalah aparat pemerintah desa maupun elemen tokoh masyarakat.

Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan ini juga didapati pelatihan atau tindakan-tindakan hukum terhadap perilaku terorisme yang terindikasi.

c. Literasi digital sebagai upaya pencegahan radikalisme dan terorisme.

Perkembangan media massa saat ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai penyebaran berita atau fakta saja. perkembangan teknologi informasi telah dimanfaatkan sejak lama oleh kelompok terorisme guna memperlancar aksi terornya. Maka FKPT Jawa Tengah mengadakan literasi digital sebagai upaya untuk kontra propaganda terhadap informasi negatif yang berkembang di media massa.

Analisis ini menjelaskan teori media dakwah (*wasilatu al-dakwah*) pada zaman modern seperti ini, dakwah bisa dilakukan dengan segala cara seperti di televisi, video, majalah, surat kabar internet, media online.

Modus operan di terorisme saat ini adalah dengan memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi komunikasi. Pemanfaatan teknologi komunikasi oleh kelompok teroris digunakan sebagai media untuk menyebarkan informasi yang berisi tentang propaganda dan juga teror-teror yang dapat memberikan rasa takut kepada masyarakat. Selain itu, pemanfaatan ini teknologi ini juga dijadikan sebagai komunikasi dengan jaringan terorisme di berbagai negara, sehingga permasalahan terorisme menjadi permasalahan internasional.

⁸⁵ Dr. ahmad atang, “Gerakan Sosial Dan Kebudayaan Teori Dan Strategi Perlawanan Masyarakat Adat Atas Serbuan Investasi Tambang”, Malang, intrans publishing 2018 hal. 82.

- d. Pelibatan guru agama dalam pencegahan radikalisme dan terorisme di masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom meeting dengan peserta sebanyak ± 100 orang guru agama dari berbagai sekolah mulai dari tingkat Paud/TK/RA, SD/MI Sederajat hingga SMP/MTs Sederajat. Kolonel (Czi) Rahmat Suhendro dalam sambutannya mengatakan, Kami mendorong Para Guru Pendidikan Agama dan guru Kelas TK/PAUD, SD/MI sederajat dan SMP/MTs sederajat semakin mengembangkan strategi pembelajaran materi pendidikan agama dengan baik, benar dan komprehensif kepada para siswa agar lebih memahami ajaran agama.⁸⁶

Kelima strategi gerakan yang dibuat dan diimplementasikan oleh FKPT Jawa Tengah. kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan preventif dalam upaya memerangi terorisme. Selain itu strategi ini juga tergolong sebagai strategi gerakan *soft approach* yang mana seluruh strateginya menggunakan pendekatan lunak dengan mengedepankan diskusi dan pendekatan secara emosional.

3. Penguatan kapasitas Negara

Menurut kaelan terdapat empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, undang-undang dasar negara Republik Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu pilar kebangsaan, Pancasila kedudukan yang sangat penting. Pancasila bukan sekedar sebagai negara, tetapi juga sebagai Ideologi nasional bangsa Indonesia serta sebagai pandangan hidup penduduknya.

Faktor penyebab adanya radikalisme salah satunya adalah faktor sosio-politikultural, dijelaskan oleh Dj. Anek radikalisme terjadi disebabkan faktor ketidakadilan baik “ketidakadilan procedural”, “ketidakadilan distributif”, maupun ketidakadilan interaksional”. Orang yang sudah terpapar radikalisme menganggap bahwa Negara Indonesia harus merubah tatanan maupun ideologi seperti syari’at Islam di Negara timur, perlu di ketahui juga Negara Indonesia memiliki berbagai keyakinan agama untuk menghormati satu sama lain atau di sebut juga toleransi.

⁸⁶<https://fkptcenter.or.id/kegiatan-detail.php?category=3&detail=827>

Orang yang terpapar radikalisme akan di tangkap oleh keamanan Negara seperti DENSUS, POLRI maupun TNI, sehingga di masukkan ke sel Lapas maupun di Deradikalisasi untuk kembali NKRI.

Bahwa penguatan kapasitas adalah bagaimana sebuah strategi gerakan pencegahan radikalisme di setiap negara melibatkan seluruh elemen bangsa. maka dari itu, FKPT Jawa Tengah selalu melakukan strategi gerakan pencegahan dengan melakukan segmentasi berbeda-beda golongan. seperti segmentasi penyuluh agama, segmentasi aparatur Pemerintah desa dan kelurahan, segmentasi guru pelajar agama, dan segmentasi generasi milenial serta para pegiat sosial media.

4. Penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan Legitimasi Hukum

FKPT Jawa Tengah bukan sebuah lembaga hukum yang dapat mengubah regulasi atau peraturan yang sah. Akan tetapi, FKPT Jawa Tengah memiliki peran lain sebagai bahan pertimbangan perumusan legitimasi hukum di daerah. Seperti kegiatan yang diselenggarakan oleh FKPT yakni terkait dengan Penguatan aparatur pemerintah desa dan kelurahan dalam pencegahan terorisme radikalisme. Selain kegiatan penyampaian materi tentang pencegahan terorisme radikalisme, tersebut juga termuat rekomendasi tentang regulasi dalam pemerintah desa atau kelurahan terkait dengan terorisme dan radikalsime.

a. Tahapan-tahapan strategi

Sebuah organisasi tanpa adanya strategi umpamanya kapal tanpa pengemudi, bergerak berputar tanpa lingkaran. Organisasi yang demikian seperti pengembara tanpa tujuan tertentu. Fred R. David mengatakan Proses strategi terdiri dari 3 tahapan yaitu :⁸⁷

1. Perumusan dan perencanaan

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkahlangkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan customer value terbaik. Langkah pertama yang perlu

⁸⁷Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (jakarta: prenhalingo, 2002), hal. 3

dilakukan adalah merumuskan strategi yang akan dilakukan. Dalam perumusan strategi juga ditentukan sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari atau melakukan suatu keputusan dalam suatu proses kegiatan.

FKPT Jawa Tengah dalam merumuskan dan merencanakan dilaksanakan melalui rapat kerja nasional (Rakernas). Rapat ini dilaksanakan bersama dengan BNPT selaku pemerintah pusat yang menaungi FKPT Jawa Tengah bersama dengan seluruh pengurus FKPT di Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali oleh BNPT. Menurut keterangan yang disampaikan oleh Bapak Syamsul selaku ketua umum FKPT Jawa Tengah:

“sistem kerja yang digunakan oleh FKPT Jawa Tengah dan juga FKPT di seluruh Indonesia adalah bahwa kami melakukan rancangan kerja bersama melalui rapat kerja nasional. Disamping itu, FKPT juga melaksanakan rapat koordinasi dengan pimpinan BNPT guna melaksanakan tugas evaluasi. Kegiatan ini kami laksanakan pada awal tahun dan akhir tahun sebagai rapat koordinasi”.⁸⁸

Maka seluruh Pengurus FKPT di Indonesia melakukan rumusan rancangan kerja di setiap propinsi yang nantinya akan disepakati bersama menjadi program kerja nasional. Program kerja atau disebut juga strategi ini dilaksanakan di setiap wilayah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada di setiap wilayah propinsi. Program kerja yang disepakati dalam rakernas tersebut berjumlah 5 strategi yang merepresentasikan 5 bidang kepengurusan dalam FKPT.

2. Tahap implementasi

Implementasi strategis merupakan proses dimana beberapa strategi dan kebijakan diubah menjadi tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Walaupun implementasi biasanya baru dipertimbangkan setelah strategi dirumuskan, akan tetapi implementasi merupakan kunci suksesnya dari manajemen strategi.

⁸⁸ Wawancara dengan Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag 24 september 2021

Implementasi strategi sering disebut tahap tindakan, karena implementasi berarti mobilisasi manusia yang ada dalam sebuah organisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi tindakan. maka pelaksanaan strategi harus memuat fungsi-fungsi manajemen, diantaranya:

a. Pengorganisasian

Dalam melaksanakan pengorganisasian, FKPT Jawa Tengah memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi tersebut terdiri atas pembina, penasihat, ketua, sekretaris, bendahara, kabid agama, pendidikan, dan dakwah, kabid ekonomi, sosial, dan budaya, kabid media massa, hubungan masyarakat dan sosialisasi, kabid pemuda dan perempuan, dan kabid pengkajian dan penelitian.

Setiap pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan penjabaran penulis pada BAB III. Selain itu, para pengurus FKPT Jawa Tengah juga melakukan pengorganisasian dibantu oleh para relawan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan strategi dakwah FKPT Jawa Tengah dalam menghadapi gerakan terorisme ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 tahun. Setiap strategi kebanyakan dilaksanakan dalam bentuk diskusi, atau seperti seminar dan *focus group discussion (FGD)*. Setiap pelaksanaan strategi, FKPT Jawa Tengah selalu melakukan laporan kepada BNPT dalam bentuk laporan kegiatan, meliputi gambaran pelaksanaan kegiatan, laporan keuangan, notulensi kegiatan sampai foto dokumentasi kegiatan.

c. Penganggaran

Sesuai dengan pedoman pelaksanaan FKPT yang termuat dalam pasal 32 menjelaskan bahwa penganggaran atau 84

pembiayaan FKPT bersumber dari BNPT, Pemerintah daerah, serta bantuan dari pihak lain. Kewenangan penerimaan, penyimpanan, dan penggunaan dana serta pembukuan keuangan sepenuhnya ditentukan dan ditetapkan oleh ketua FKPT di setiap wilayah propinsi di seluruh Indonesia. Dengan demikian, FKPT Jawa Tengah mendapatkan penganggaran yang bersumber dari BNPT, Pemerintah daerah, serta pihak lain. Penganggaran muncul bersamaan dengan program kerja atau strategi yang akan dilaksanakan yang kemudian akan dimintai laporan pertanggungjawaban yang disampaikan langsung kepada BNPT.

d. Pengawasan

Setiap pelaksanaan strategi, FKPT Jawa Tengah melalui ketua umumnya, melaksanakan pengawasan. Pengawasan ini dimaksud dalam upaya meneliti keberhasilan atau kesuksesan setiap kegiatan. Nantinya, hasil pengawasan ini akan menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan yang selanjutnya. Pengawas ini juga untuk meminimalisir setiap kesalahan atau kegagalan dalam sebuah kegiatan.

3. Evaluasi

FKPT Jawa Tengah melalui BNPT melakukan evaluasi secara nasional dengan seluruh pengurus FKPT di Indonesia dalam bentuk rapat koordinasi. Dalam rapat koordinasi ini dibentuk sebuah forum dimana setiap FKPT di seluruh Indonesia melaksanakan pelaporan atas kegiatan-kegiatan yang terrealisasi kepada BNPT. Selain itu, forum ini juga sebagai bahan evaluasi tentang hambatan dan dukungan yang dialami selama melaksanakan strategi.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Gerakan Dakwah FKPT Jawa Tengah dalam Pencegahan Radikalisme

Setelah melaksanakan gerakan dakwah, maka dalam tahap terakhir penulis temukan adanya dinamika dalam pelaksanaan strategi gerakan diatas. Dinamika yang bermunculan bukan hanya dinamika yang menguntungkan, namun terkadang juga hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan strategi tersebut diatas. Sehingga, memberikan rujukan tentang keharusan perbaikan kebijakan di masa yang akan datang.

a. Faktor Internal

1) Kekuatan (*strenght*)

- a) FKPT Jawa Tengah merupakan lembaga resmi yang didirikan oleh BNPT sebagai tangan panjang pelaksanaan tugas pencegahan di tingkat wilayah propinsi. Sehingga dalam pelaksanaan kinerjanya, FKPT Jawa Tengah memiliki akses yang luas dalam rangka penunjang keberhasilan dalam melaksanakan strategi.
- b) FKPT Jawa Tengah memiliki sumber dana yang jelas untuk menunjang pelaksanaan strategi. Sumber dana tersebut didapatkan dari BNPT, pemerintah daerah, juga pihak lain yang tidak terikat.
- c) Sistem personalia pengurus di FKPT Jawa Tengah yang menjadi representasi seluruh komponen masyarakat, mulai dari akademisi sampe pemerintah daerah, menjadikan kepengurusan dalam FKPT memiliki kekayaan dalam wawasan.

2) Kelemahan (*weakness*)

- a) Kegiatan yang dilakukan adalah tidak jauh dari metode seminar maupun diskusi, sehingga terkadang memunculkan kejenuhan dan tidak produktif dan efektif.
- b) Sedikitnya personalis pengurus di FKPT Jawa Tengah juga sedikit banyak memberikan dampak yang kurang baik bagi pelaksanaan kegiatan. Diketahui bahwa jumlah pengurus di FKPT Jawa Tengah hanya berjumlah

8 orang dan 3 staff, sedangkan pelaksanaan kegiatan harus mencakup seluruh provinsi Jawa Tengah.

b. Faktor Eksternal

1) Peluang (*Opportunnity*)

Banyak didapati mitra-mitra FKPT Jawa Tengah yang melakukan kerjasama dalam rangka pencegahan terorisme di Jawa Tengah khususnya. Ini menjadi hal baik sehingga pelaksanaan pencegahan terorisme dapat dilakukan dengan masif. Selain itu juga menjadi kabar baik tentang penganggaran yang minim namun kegiatan tidak berkurang bahkan bertambah.

2) Ancaman (*threats*)

- a) Meskipun pelaksanaan literasi digital telah digalakkan dalam strategi FKPT, namun internet masih menjadi ancaman. Internet masih menjadi pekerjaan rumah dalam hal penuntasan informasi negatif yang tersebar di internet.
- b) Banyak gerakan bawah tanah dari para gerakan terorisme yang belum terdeteksi. Dikhawatirkan jika tidak bisa dilacak, penyebaran paham radikal dan terorime berkembang pesat didaerah khususnya daerah pedalaman.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah yang telah di jelaskan pada bab-ba sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Pelaksanaan gerakan dakwah yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah menggunakan konsep menciptakan kondisi yang kondusif terhadap masyarakat dengan menggunakan pendekatan *hard approach* dan pendekatan *soft approach*. Pendekatan *hard approach* oleh FKPT Jawa Tengah melalui workshop, pembinaan kepada masyarakat khususnya kepada generasi muda melalui duta damai yang di bentuk oleh BNPT. Pendekatan *soft approach* mementingkan unsur psikologis kepada korban agar tidak trauma dengan adanya yang berbau ancaman sehingga korban menjadi takut. Pelaksanaan Gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah juga menggunakan metode promotif, preventif, dan kuratif dengan gerakan dakwah deradikalisasi. Di jelaskan pada bab-bab sebelumnya sinergitas program antara BNPT dan FKPT. Pra-Radikalisme, Radikalisme, dan Pasca-Radikalisme, Pra-Radikalisme memberikan pemahaman pencegahan sebelum terjadinya aksi radikal terorisme, Radikalisme pencegahan yang di lakukan oleh BNPT maupun FKPT sendiri, para pelaku yang sudah terpapar radikal. Pasca-Radikalisme membantu tentang deradikalisasi kepada korban yang sudah terpapar pemahaman radikal dan meyakinkan kepada korban untuk kembali kepada ideologi pancasila. melibatkan seluruh komponen dan elemen masyarakat sebagai upaya penguatan terhadap kapasitas negara dalam pencegahan radikalisme maupun terorisme, mendorong para pemangku kebijakan di setiap keluarahan atau desa untuk melakukan regulasi yang menuju pada proses pencegahan radikalisme.

2. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung

- 1) FKPT Jawa Tengah merupakan organisasi resmi yang didirikan oleh BNPT sebagai perpanjangan tangan pelaksanaan kegiatan pencegahan terorisme. Adanya FKPT yang dibentuk oleh BNPT untuk mengkoordinir aksi pencegahan radikal dan tindakan terorisme di suatu daerah.
- 2) Memiliki pendanaan yang bersumber pada BNPT. FKPT sendiri memiliki pendanaan yang di koordinir dari BNPT pusat secara langsung, untuk kegiatan yang bersifat mandatori, keperluan administrasi dan yang lainnya.
- 3) Banyak lembaga maupun organisasi lain untuk melakukan kerjasama atau bermitra dengan FKPT Jawa Tengah juga bekerjasama dengan perangkat desa, TNI, Polri dan lain-lain untuk mengkoordinir di setiap daerah upaya aksi terorisme
- 4) Kualitas dari personalia pengurus FKPT Jawa Tengah yang sangat memadai. Banyak sekali tokoh tokoh penting dalam personalia pengurus, seperti dari Dosen pendidikan, Polri, tokoh ulama', lembaga masyarakat, ormas. Yang sudah memiliki pengalaman di bidangnya masing-masing.

b. Faktor penghambat

- 1) Minimnya jumlah personalia pengurus. Minimnya pengurus menjadi problem internal tersendiri bagi FKPT Jawa Tengah untuk mengkoordinir di setiap kabupaten/Kota di daerah
- 2) Waktu pelaksanaan kegiatan yang terhditung singkat. Pelaksanaan setiap periode Pengurus FKPT Jawa Tengah hanya 2 tahun, sehingga menjadikan jangka waktu yang singkat
- 3) Sumber dana yang terbatas. Sumber Dana FKPT Jawa Tengah dari BNPT, maupun iuran dari pengurus sendiri, hal ini menjadikan dana sangat minim untuk melakukan kegiatan seperti diskusi, seminar dan lain-lain.

B. SARAN

Setelah melakukan beberapa pengamatan di FKPT Jawa Tengah, penulis menemukan beberapa fakta-fakta temuan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perbaikan FKPT di masa yang akan datang. Penulis sampaikan temuan tersebut dalam saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pengurus FKPT Jawa Tengah untuk menambah personalia pengurus guna kelancaran pelaksanaan kegiatan.
2. Diharapkan kepada pengurus FKPT Jawa Tengah untuk melakukan revitalisasi metode yang digunakan dalam melaksanakan strategi pencegahan radikalisme. Agar, ada suasana baru dan penyampaian transformasi ilmu dapat berjalan dengan baik.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas taufik, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentunya hasil penulisan ini masih banyak kurang dan kesalahan. Maka dengan segala keendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap penulisan ini sehingga dapat dijadikan perbaikan bagi penulis secara pribadi. Semoga, skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- AB Widyanta. 2002. *Problem Modernitas Dalam Kerangka*. Yogyakarta: Cinelaras Pustaka Rakyat Cerdas.
- Achmad Jainuri. 2016. *Radikalisme dan Terorisme akar ideologi dan tuntutan aksi*. Malang : Intrans Publishing.
- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Ahmad Anas. 2016. *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ali Aziz, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Andy Dermawan. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. Cet 1.
- Azyumardi Azra. 1999. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azyumardi Azra. 1999. *Pergolakan Politik Islam*, Bandung: Mizan.
- B.D.O Siagan. 2020. *Ancaman nyata radikalisme melalui dunia maya terhadap keamanan nasional indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baca Abu Rokhmad. Mei 2012. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1.
- Bilveer Singh dan Zuly Qodir. 2015. *Gerakan Islam Non-Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Cet 10. Jakarta: Balai Pustaka.

Dr. Ahmad Atang, 2018. *Gerakan Sosial Dan Kebudayaan Teori Dan Strategi Perlawanan Masyarakat Adat Atas Serbuan Investasi Tambang*, Malang, intrans publishing.

Edi Susanto. 2007. *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*, dalam *Jurnal Tadris*. Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan. Vol. 2, No. 1.

Fred R. David. 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: pren halindo.

Haedar Nashir. 2013. *Islam Syarikat*. Jakarta: Mizan.

<https://fkptcenter.or.id/kegiatan-detail.php?category=3&detail=827>

Ibn Taimiyah. 2001. *Manhaj. Da 'wah Salafiyah*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Ismail Basani & Bonar Tigor Naipospos (ed). 2012. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.

J. U. Thalib. *Radikalisme dan Islamo Phobia*. 2003. *Islam dan Terorisme*. Z.A.Maulani dkk., (ed). Yogyakarta: UCY.

John L. Esposito. 2003 *Unholy War: Teror atas Nama Islam*. Yogyakarta: Ikon

Junaidi Abdillah. Desember 2014. *Radikalisme Agama: dekonstruksi tafsir ayat-ayat "kekerasan" dalam Al-Qur'an*. (IAIN Raden Intan Lampung : vol. 8 no. 2.

K. Ramakrisna. September 2002. *Awas Meletupnya Api Kekerasan*.

Lihat Syamsul Ma'arif, dkk.. *“Peningkatan Daya Tangkal Masyarakat Jawa Tengah Terhadap Radikalisme Melalui Kearifan Lokal”*, Penelitian FKPT-BNPT 2018.

M. Munir dan Wahyu Ilahi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: kencana.

M. Ridho Syabibi. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Miftah Thoha. 1995. *Kepemimpinan dalam Manajemen, Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Najahan [ed]. 2017 *Deradikalisasi NKRI: Pesan Damai Dari Jawa Tengah*. Semarang, CV. Rafi Sarana Perkasa.

Nurcholish Madjid. 1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.

Pedoman umum forum koordinasi pencegahan terorisme. 2017.

R. Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, cet 1, h. 11.

Sartini, 2004. *“Menggalai Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat”*, Jurnal Filsafat, Vol. 3, No. 7.

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukawarsini Djelantik. November 2010. *“Terorisme tinjauan psiko-politis, peran media, kemiskinan dan keamanan sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Tanthowi Djawahir. 2011. *Buku Penunjang Tuga Penyuluh Agama (Manajemen Dakwah)*. Jakarta. Kementerian Agama Islam Republik Indonesia.

Umi Masfiah, dkk, 2016. “*Radikalisme dan Kebangsaan gerakan sosial dan literatur organisasi keagamaan islam*”. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Yusuf al-Qaradhawi, 2001. *As-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa at-Tatarruf*. cet. ke-1. Kairo: Dar asy-Syuruq.

Jurnal:

Agus Riyadi Hendri Hermawan Adinugraha. (2021). “The Islamic counseling construction in da’wah science structure”. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 2 No. 1, hal. 34.

Elfi Rimayati, Sri Sayekti, Sri Redjeki. (2021) “The description of inmates’ coping skills of class IIA women's prison in Semarang”. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 2 No. 1. hal. 3.

Sri Maullasari Anis, Lud Fiana. (2020). “Mental health with COVID-19 : Health crisis intervention”. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1 No. 2. hal. 141.

Maryatul Kibtyah. (Januari-Juni 2015). “Pendekatan bimbingan dan konseling bagi korban pengguna narkoba.”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 35. No. 1. hal. 67-70.

Yuli Nur khasanah. (Oktober 2013). “Kapasitas Istri Terpidana Teroris Dalam Mempertahankan Hidup”. *Jurnal Sawwa Volume 9. Nomor 1*. hal. 123.

Ulin Nihaya. (Juni 2019). “Komunikasi Konseling Dalam Penyelesaian Tugas Akhir”. *Jurnal Dakwah Risalah*. Vol. 30 No. 1. hal. 93.

Hasyim Hasanah. (April 2015). “Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan” *Jurnal Sawwa Volume 10, Nomor 2*. hal. 211-212.

Syamsul Ma'arif. (Aguatus 2011). "Dinamika Pesantren Kontemporer" *Jurnal Millah*. Vol. 11. No 1. hal. 35.

Choirunnisa'. Komarudin. (Januari–Juni 2018). "Religiusitas Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 38, No.1. hal. 134.

Wahyu Hafid. (Januari 2020). "Geneologi Radikalisme di Indonesia (melacak akar sejarah gerakan radikal)". *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI* vol. 1 no. 1. hal. 33.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Draf Wawancara di peruntukan oleh FKPT Jawa Tengah

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya FKPT Jawa Tengah?
2. Bagaimana gerakan dakwah FKPT Jawa Tengah dalam pencegahan radikalisme?
3. Apa saja program kerja FKPT Jawa Tengah?
4. Kapan program di laksanakan?
5. Biasanya dimana program tersebut dilaksanakan?
6. Bagaimana proses pelaksanaan program?
7. Dalam upaya mencegah radikalisme, faktor pendukung dan penghambatnya?
8. Sumber dana darimana yang didapatkan oleh FKPT Jawa Tengah?
9. Metode seperti apa yang di lakukan oleh FKPT Jawa Tengah dalam mencegah radikal terorisme?

Draf Wawancara di peruntukan oleh Eks-Napiter Yayasan Persadani

1. Metode penyuluh seperti apa untuk menyadarkan para eks-napiter?
2. Berapakah jumlah pelaku dan korban saat ini yang telah terpapar paham radikalisme maupun terorisme?
3. Kegiatan seperti apa yang di lakukan oleh yayasan persadani?
4. Berapa banyak orang yang sudah tersadar kembali dari paham radikal terorisme?
5. Berapa banyak orang yang belum tersadar dari paham radikal terorisme?
6. Penyampaian dakwah seperti apa untuk menyadarkan korban radikalisme?



Gambar 1. Wawancara dengan staff administrasi dan Umum A. Ro'uf



Gambar 2. Jajaran pengurus FKPT Jawa Tengah 2020-2022



Gambar 3. Penyaluran bantuan sembako untuk eks-napiter yayasan persadani

RIWAYAT HIDUP PENULIS

IDENTITAS DIRI

Nama : Nasukha
Tempat dan Tanggal Lahir : Rembang, 25 September 1997
Alamat : Ds. Karang Lincak no. 62 RT 05 RW 01, Kec. Kragan,
Kab. Rembang
Email : nasukha1997@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004-2010 : MI Darus Sholeh
2010-2013 : MTs Nurul Huda
2013-2016 : MAN Lasem
2016-2021 : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 18 Oktober 2021



Nasukha

1601016101